

AYAT-AYAT MUTASYĀBĀT PADA SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR

AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHBĀH

(STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Lailatul Maulidia
U20181007
J E M B E R

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JANUARI 2023

AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT PADA SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR
AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHBĀH
(STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Lailatul Maulidia
U20181007
J E M B E R

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JANUARI 2023

**AYAT-AYAT MUTASYĀBIHAT PADA SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR
AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHBĀH
(STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

Lailatul Maulidia
NIM U20181007

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc. M.A
NIP. 197407172003 1 001

**AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT PADA SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR
AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHBĀH
(STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Senin

Tanggal: 9 Januari 2023

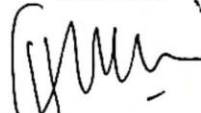
Tim Penguji:

Ketua



Dr. Uun Yusufa, M. A
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



Hj. Ibanah Subrowardiyah, SM, M.A
NUP. 201708176

Anggota:

1. **Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag.**

()


2. **H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A**

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. H. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si
NIP. 19721208199031001

MOTTO

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Maka Maha tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) ‘Arsy yang mulia”

(Q.S al-Mukminūn: 116)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Allah SWT dengan rasa tulus dan ikhlas dalam hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Achmadi dan almarhumah Suadah, bapak dan ibu yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, cucuran keringat, perjuangan, nasehat, yang tiada hentinya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, membesarkan dan membiayai tanpa mengeluh, baik berupa materil serta mengalirkan doa untuk kebahagiaan putra putrinya di dunia akhirat nanti dan demi keberhasilan anaknya dalam mencapai cita-cita serta harapan yang baik.
2. Makrus Sholeh, kakak yang menggantikan sosok ibu baik dalam memberikan semangat, membiayai dan memberikan kasih sayang dengan tulus.
3. Muhammad Taufik, suami yang sangat mendukung disemua keadaan yang mejadi alasan untuk berusaha sebaik mungkin dalam setiap kesempatan.
4. Dasumik dan Abdulhadi, nenek dan kakek yang juga menjadi pengganti ibu yang telah menyayangi sepenuh hati dan memberikan support dalam hari-hari saya.
5. Sri Wuci Aminatul Mukhlisah dan Nailil Muna Allailiyah, terimakasih untuk dukungan selama ini yang sudah menjadi patner sangat baik dan telah menemani dari awal perjalanan kuliah.
6. Teman kelas IAT 2 2018, yang selalu bersemay keluh kesah dan ramai canda disetiap kelasnya.
7. Orang-orang baik yang banyak memberi bantuan berupa penghargaan, semangat, dan doa yang semoga juga akan menjadi jalan kemudahan padanya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT PADA SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHBĀH (STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF).

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad saw yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bentuk bantuan kepada kami berupa pengarahan maupun bimbingan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memfasilitasi kegiatan akademik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khusna Amal, S.Ag., M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus pembimbing proposal skripsi yang telah yang telah ikhlas membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan hingga penyelesaian proposal skripsi
4. Segenap dosen dan karyawan UIN KHAS Jember yang telah memberikan bimbingan selama studi hingga penyelesaian studi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kekurangan dan kelemahan dari berbagai sisi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Jember, 8 November 2022

Peneliti

Lailatul Maulidia

U20181007

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ts	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dngan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beri tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,)

B. Vokal

Vokal bahasa Arab , seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A DAN u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ = *hauLa*

ABSTRAK

Lailatul Maulidia, 2022: AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT PADA SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHBĀH (STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF).

Kata Kunci: Ayat *Mutasyābihāt*, al-Qurṭubī, Al-Mishbāh

Polemik tentang perdebatan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* hingga saat ini masih saja ramai diperbincangkan. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan pemahaman para ulama terhadap surat Āli ‘Imrān ayat 7, dimana pada ayat tersebut terdapat dua macam qira’at. Pada dasarnya tujuannya adalah sama yaitu ingin mensucikan nama Allah dari sifat-sifat yang memiliki keserupaan dengan makhluk.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* terhadap sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī, 2) Penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Mishbāh, 3) perbandingan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Mishbāh. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī, 2) mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Mishbāh, 3) mengetahui perbandingan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Mishbāh.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kapustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, baik berupa buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah tafsir al-Qurṭubī ditemukan a) *takwīl al-Wajh* pada surat al-Baqarah ayat 115 adalah *wujud Allah, dzat Allah, arah yang hanya kepada-Nya diperintahkan menghadap keridhaan Allah*. Surat al-Qaṣaṣ ayat 88 *ditakwīl selain Allah, agama-Nya, sesuatu yang dikehendaki Allah, kedudukan Allah*. Surat ar-Rahmān ayat 27 *ditakwīl wajah Allah, wujud Allah. Adanya Allah* b) Pada term *al-Yad* surat al-Fath ayat 10 *ditakwīl nikmat Allah, kekuatan dan bantuan Allah, pada surat Ṣād ayat 75 ditakwīl kepada yang aku ciptakan dengan tanpa perantara*. surat al-Ḥadīd ayat 29 *ditakwīl milik Allah*. c) Pada term *istawā* surat al-A’rāf ayat 54 *ditakwīl kekuasaan Allah*. d) Pada term *al-Janbu* pada surat az-Zumar ayat 56 *ditakwīl ketaatan, mengingat, al-Quran dan mengamalkan isinya, al-Qurbu dan al-Jiwar, jalan yang diserukan kepada Allah, sisi yang melahirkan keridhaan Allah, perintah Allah*. e) Pada term *al-Nafs* surat Āli ‘Imrān ayat 28 *ditakwīl dzat Allah, azab atau hukuman Allah*. 2) penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Mishbāh ditemukan a) Pada term *al-Wajh* surat al-Qaṣaṣ ayat 88, al-An’ām ayat 52, ar-Rahmān ayat 27 dan ar-Rūm ayat 38 *ditakwīl dzat Allah*. b) Pada term *yad* surat Sad ayat 75 *ditakwīl isyarat bahawa manusia mendapat penaganan khusus dan penghormatan di sisi Allah*. surat al-Mulk ayat 1 *ditakwīl dengan nikmat Allah, kekuasaan Allah*. Surat Yāsīn ayat 71 *ditakwīl kekuasaan dan*

nikmat Allah. c) Pada term *istawā* surat al-A'rāf ayat 54 *ditakwīl* kekuasaan Allah. d) Pada term *al-Janbu* pada surat *az-Zumar* ayat 56 *ditakwīl* dengan ketaatan terhadap Allah. e) Pada term *al-nafs* surat Alī 'Imrān ayat 28 *ditakwīl* siksa Allah. 3) Perbandingan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah kedua mufasir lebih mengikuti pendapat ulama *khalāf* yaitu dengan menggunakan metode *takwīl*. Yang menjadi berbeda dari keduanya yaitu dalam hal pemaknaan dimana terkadang dalam menafsirkan suatu term memiliki *takwīl* makna yang berbeda. Kemudian juga penafsiran Imam al-Qurṭubī lebih rinci dan banyak mengutip pendapat ulama. Sedangkan Quraish Shihab lebih singkat penafsirannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	20
1. Ayat-Ayat <i>Mutasyābihat</i>	20
a) Pengertian	20
b) Jenis-jenis Ayat <i>Mutasyābihāt</i>	22
c) Sebab Terjadinya <i>Mutasyābihāt</i>	24
d) Pendapat Para Ulama Tentang Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i>	25
2. Metode Penafsiran Muqarran	27

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. al-Qurtubī	29
a) Biografi	29
b) Tafsir al-Qurtubī	32
B. Quraish Shihab	34
a) Biografi	34
b) Tafsir al-Mishbāh	37

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt</i> Pada Sifat Allah Dalam Tafsir al-Qurtubī	41
1. Penafsiran Tentang <i>al-Wajh</i>	41
2. Penafsiran Tentang <i>al-Yad</i>	45
3. Penafsiran Tentang <i>Istawā</i>	48
4. Penafsiran Tentang <i>al-Janbu</i>	50
5. Penafsiran Tentang <i>al-Nafs</i>	52
B. Penafsiran Qur Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> Pada Sifat Allah Dalam Tafsir al-Mishbāh	53
1. Penafsiran Tentang <i>al-Wajh</i>	53
2. Penafsiran Tentang <i>al-Yad</i>	55
3. Penafsiran Tentang <i>Istawā</i>	58
4. Penafsiran Tentang <i>al-Janbu</i>	59
5. Penafsiran Tentang <i>al-Nafs</i>	60
C. Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> Pada Sifat Allah Dalam Tafsir al-Qurtubī dan al-Mishbāh	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA 73

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BIODATA PENU

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang dikodifikasikan dalam bentuk mushaf-mushaf dan turun secara *mutawafīr*. al-Quran merupakan sumber utama dalam mengimplementasikan ajaran yang dituangkan dalam syariatnya. Selain itu al-Quran merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa fungsi al-Quran sebagai *hudan* (petunjuk) mencakup tiga hal: 1) al-Quran merupakan Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. 2) al-Quran merupakan petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau kolektif. 3) al-Quran merupakan petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat “ *al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat* ”.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Al-Mizan, 1992), 57.

Al-Quran merupakan petunjuk maka dalam memahaminya diperlukan sebuah perantara guna untuk menjelaskan maksud dari al-Quran tersebut. Disinilah peran tafsir sangat diperlukan. Pada saat Nabi masih hidup Ketika terjadi perselisihan maupun ketidakpahaman atas isi al-Quran para sahabat langsung merujuk kepada nabi. Akan tetapi Ketika nabi wafat disaat terjadi problematika maka para sahabat yang menggantikan posisi nabi. Hal ini dilakukan karena para sahabat yang dianggap paling dekat dengan nabi. Kemudian setelah setelah generasi para sahabat barulah muncul penafsiran dari kalangan generasi para *tābi'īn*. Setelah itu tepatnya pada awal pemerintahan Abbasiyah barulah bermunculan kitab-kitab tafsir dengan latar belakang aliran yang berbeda-beda. Seperti contoh kitab *al-Wujūh wa al-Nadzāir* karya Muqātil. Kemudian pada abad ke empat lahir kitab-kitab tafsir yang memuat tafsir al-Quran secara utuh. Seperti tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān* karya *Ibnu Jarīr at-Ṭabarī*.²

Dalam sebuah kitab tafsir ketika mufasir menafsirkan sebuah ayat al-Quran ulama satu dengan yang lain memiliki karakteristik, ciri khas maupun metode yang berbeda. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Quran sejak dulu hingga sekarang maka akan ditemukan secara garis besar penafsiran al-Quran dilakukan dalam empat metode. Sebagaimana yang

² Muhibudin, “Sejarah singkat perkembangan Tafsir dan al-Quran”, Jurnal, (2020), 3-7. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/download/553/334>

dikemukakan oleh al-Farmawi, yaitu: metode *ijmāli* (global), *tahfīlī* (analisis), *muqarrān* (perbandingan), dan *mauḍūʿī* (tematik).³

Selain ilmu tafsir ketika ingin mengetahui kandungan al-Quran hendaknya memahami ulumul quran. Ilmu ini mengisyaratkan bahwa berinteraksi dengan al-Quran ada aturan dan rambu-rambunya, tidak boleh sembarang tafsir apalagi serampangan memahami ayat-ayat al-Quran. Hal tersebut agar tidak terjadi kekacauan berpikir, berdakwah, beramal ataupun mengajarkan sesuatu yang bersumber dari al-Quran tapi tidak sebagaimana yang dipahami oleh ulama-ulama mu'tabar kaum muslim.⁴

Dalam al-Quran sendiri terdapat pembagian ayat yang dinamakan *muḥkam* dan *mutasyābih*. *Muḥkam* menurut Bahasa bersal dari beberapa kata yaitu "*ḥakamtu ḍabbah wa uḥkamtu*" artinya menahan binatang itu, dikatakan juga arti *muḥkam* berasal dari kata "*ḥakamtu aṣ-ṣafih wa aḥkamtuḥū*" artinya kejujuran dan kebohongan. Kemudian *muḥkam* juga dikatakan bahwa berasal dari kata "*ḥakamtu ḍabbah wa aḥkamtuḥā*" artinya saya membuat hikmah pada binatang itu. Lalu dikatakan juga bersal dari kata "*wa iḥkām asy-syai*" artinya menguatkan dan juga berarti dikokohkan.dengan beberpa pengertian.⁵Secara Istilah yang dimaksud

³ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Tahdzib Akhlak*, Vol. 1, No. 5, (2020). 40. <https://ojs.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/3322>

⁴ Muhammad Khoirul Munadi, "Studi Komparatif Penafsiran As-Sa'di dan Ibnu A'syūr Tentang Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Quran", (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 15.

⁵Mannā al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2006), 265.

dengan yaitu lafadz al-Quran yang dapat diketahui maksudnya dengan jelas tanpa menimbulkan keraguan dalam memahaminya.⁶

Sedangkan pengertian dari *mutasyābih* secara Bahasa bersal dari *tasyabbuh*, yakni bila satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* adalah keadaan dimana salah satu dari dua hal tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara kongrit maupun abstrak. Allah berfirman dalam al-Quran:

وَأْتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا

Artinya: “Dan mereka diberi yang serupa dengannya” (al-Baqarah: 25 [1])

Maksudnya sebagian buah-buah surga yaitu serupa dengan buah-buah yang lain karena adanya kemiripan dalam hal warna tidak dalam rasa dan hakikat. Dikatakan pula *mutasyābih* adalah *mutamāsil* (menyerupai). Jadi *tasyabbuh al-Kalām* adalah kesamaan dan kesesuaian

perkataan karna sebagiannya membenarkan dan sebagian yang lain serta

sesuai pula maknanya.⁷ Secara Istilah yang dimaksud dengan *mutasyābih*

yaitu lafadz yang artinya dapat ditakwilkan dalam beberapa segi karna

masih terdapat kesamaran seperti surga neraka dan lain sebagainya.

Muhammad Husein aṭ-Ṭabāṭā'ī mengemukakan *mutasyābih* adalah ayat-

ayat yang makna lahiriyahnya bukan dimaksudkan secara tersurat

⁶ Mohammad Ghufroon, a.t, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: TERAS, 2013), 75.

⁷ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* , 265

sedangkan makna hakikinya yang merupakan takwilnya tidak ada yang mengetahui secara pasti kecuali Allah.⁸

Dalil tentang ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyābihāt* telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Āli ‘Imrān ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُلُ حَقٌّ بِمَا يُقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muḥkamāt itulah pokok-pokok isi Kitab (al-Quran) dan yang lain mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (al-Quran), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulūlalbāb.(Āli ‘Imrān [3]:7).

Pada ayat di atas sudah jelas dipaparkan bahwa dalam al-Qur’an sendiri terdapat ayat yang *muḥkam* dan *mutasyābih*. Namun yang menjadi permasalahan pada ayat ini adalah perbedaan penyikapan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Pada ayat tersebut sejarah mencatat bahwa terdapat dua macam bacaan qira’at. Qira’at pertama menetapkan waqaf (tanda berhenti membaca) pada lafadz *إِلَّا اللَّهُ*. Menurut qira’at ini kata *وَالرُّسُلُ حَقٌّ* dan seterusnya adalah kalimat baru yang secara gramatik tidak berhubungan langsung dengan kalimat sebelumnya, dengan demikian maka pemahaman ayat ini menjadi tidak ada yang tahu (takwilnya ayat

⁸ Usman, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 219-223.

mutasyābihāt itu) kecuali Allah sendiri, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya menyatakan kami percaya bahwa semua itu berasal dari sisi Tuhan kami. Pada dasarnya qirā'at inilah yang dijadikan hukum atau pijakan bagi mereka yang menolak *takwīl* ayat-ayat *mutasyābihāt*. Adapun yang membolehkan penakwilan ayat-ayat mutasyābihāt berpijak pada qira'at yang kedua yakni menempatkan waqaf pada lafadz *فِي الْعِلْمِ*. Di mana ayat tersebut mulai *وَمَا يَعْلَمُ* dari sampai *فِي الْعِلْمِ* adalah satu kalimat tidak terputus sebagaimana dalam qira'at yang pertama, dengan demikian maka pemahaman ayat ini menjadi Tidak ada yang tahu (*takwīlnya* ayat *mutasyābihāt* itu) kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya, seraya mereka menyatakan kami percaya bahwa semua itu berasal dari Tuhan kami.⁹

Dari pemaparan diatas menimbulkan perbedaan pada pemaknaan ayat-ayat *mutasyābihāt* diantara dua kalangan

1) *Ulama Salāf* (para ulama dari kalangan generasi sahabat nabi)

Ulama salāf mengimani sifat-sifat *mutasyābihāt* dan menyerahkan makna serta pengertiannya kepada Allah. Mereka mensucikan Allah dari pengerrtian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana diterangkan dalam al-Quran serta menyerahkan urusan mengenai hakikatnya kepada Allah sendiri.¹⁰

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar: 2005), 165-166.

¹⁰ Dila Nuryulianti, "Ayat Mutasyabihat Menurut Pandangan Abduh Dan Rasyid Ridho Dalam Kitab Tafsir Al-Manar (Analisis Ayat Sifat dan Huruf Al-Muqattā'ah)", (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Gunung jati Bandung, 2019), 5-6.

Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah Riwayat bahwa Pada suatu hari Imam Mālik ditanya tentang makna *istawā* (bersemayam) ia menjawab lafadz *istawā* dapat dimengerti tentang bagaimana tidak dapat diketahui. Pernyataan menegnai itu adalah *bid'ah*. Aku kira orang yang bertanya itu adalah orang yang berniat buruk. Kemudian dia memmerintahkan sahabatnya: “Singkirkan ia dariku”.¹¹

2) *Ulama Khalāf* (para ulama dikalangan generasi-generasi berikutnya)

Ulama khalāf menetapkan makna lafadz-lafadz yang menurut lahiriyahnya mustahil bagi Allah, dengan pengertian yang layak bagi dzat Allah. Mazhab ini berasal dari Imam Harāmāin dan jama'ah zaman berikutnya.¹² Para ulama khalaf berpendapat perlunya *pentakwīlan* ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menyangkut sifat-sifat Allah hingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Dari kalangan ulama *khalāf*

menafsirkan ayat *mutasyābihāt* untuk lebih mudah dipahami. Namun tidak semua menyetujuinya Sebagian mereka mengikuti pendapat ulama *salāf* seperti Ibnu Taimiyah. Beliau dalam menanggapi ayat *mutasyābihāt* tidak jauh beda dengan ulama *salāf*. Letak perbedaannya adalah Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ayat itu diperlakukan dengan lahirnya, tidak ditakwīlkan karena maksud ayat itu sudah jelas. Namun keadaan Tuhan tidak sama dengan makhluknya.¹³

¹¹ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Raya, 2007), 403.

¹² ash-Shalih, *Membahas Ilmu Al-Qur'an*, 403.

¹³ Nuryulianti, *Ayat Mutasyābihat*, 6.

Berdasarkan pemaparan diatas polemik tentang perdebatan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* hingga saat ini masih saja ramai diperbincangkan hal ini didasarkan pada perbedaan qira'at pada surat Āli 'Imrān7. Para ulama dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut mempunyai argumentasi yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman masing-masing. Ada ulama yang melilih untuk tidak *mentakwīl*, dan banyak juga dari kalangan ulama memilih jalan *takwīl* dalam memahami ayat *mutasyābihāt*. Pada dasarnya tujuannya adalah sama yaitu ingin mensucikan nama Allah dari sifat-sifat yang memiliki kesamaan dengan makhluk. Melihat hal ini peneliti tertarik meneliti terkait dengan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* khususnya yang berhubungan dengan sifat Allah yang meliputi *al-Wajh*, *al-Yad*, *istawā*, *al-Janbu*, *al-Nafs* dengan menggunakan kacamata dua mufasir yang berasal dari generasi yang berbeda yakni Imam al-Qurṭubī mufasir klasik dalam kitab *tafsir al-Jāmi' li Ahkām wa al-Mubayyin limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa ayi al-Furqān* dengan mufasir kontemporer asal Indonesia Quraish Shihab dalam kitab *tafsir al-Mishāh* Oleh karena itu judul penelitian ini yaitu AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT PADA SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHĀH (STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF).

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī?

2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Mishbāh?
3. Bagaimana perbandingan ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī dan al-Mishbāh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah tafsir al-Mishbāh
3. Untuk mengetahui perbandingan ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah tafsir al-Qurṭubī dan al-Mishbāh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang konstruksi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* Pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Mishbāh khususnya pada program studi Ilmu al-Qu'ran dan Tafsir.

¹⁴ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2020),

2. Manfaat Prkatis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat membuka cakrawala tersembunyi bahwasannya didalam al-Quran tidak hanya terdapat ayat-ayat yang bersifat *muhkam* (jelas) akan tetapi juga terdapat ayat-ayat al-Quran yang bersifat *mutasyābihāt* .
- b. Bagi UIN KHAS Jember, Khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu dan dapat memberikan manfaat sekaligus memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih mendalam tentang kajian keilmuan khususnya terkait dengan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* sehingga dengan begitu masyarakat tidak salah mengartikan terkait dengan pemaknaan ayat-ayat tersebut.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahamimakna istilah yang dimaksud oleh peneliti.¹⁵ Adapun definisi Istilah dalam judul penelitian “AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT PADA

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH*, 51.

SIFAT ALLAH DALAM TAFSIR AL-QURṬUBĪ DAN AL-MISHBĀH
(STUDI KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF)” yaitu:

1) Ayat Mutasyābihāt

Secara etimologi *mutasyābih* berasal dari kata “*tasyabbuh*” yakni bila salah satu dari dua hal yang serupa dengan lainnya, yang biasanya bisa membawa kesamaran anantara kedua hal itu. Sedangkan secara terminologi *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang makna lahirnya bukanlah yang dimaksudkan secara tersurat sedangkan makna hakikinya yang merupakan *takwīlnya* tidak ada yang menegtahuinya secara pasti kecuali Allah.¹⁶

2) Perbandingan (Komparatif)

Perbandingan atau komparatif atau komparasi adalah sebuah metode dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan atau menguji persamaan dan perbedaan dalam dua variabel objek penelitian sehingga menimbulkan sebuah konklusi atau kesimpulan. Dalam ilmu tafsir, komparasi atau yang lebih sering disebut sebagai *muqarrān* adalah metode penafsiran al-Quran dengan membandingkan ayat, riwayat, pendapat, gagasan, atau ide yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya.¹⁷

¹⁶ Usman, *Ulūmul Qurān*. 220-223.

¹⁷ Mufasiroh, “Studi Komparasi Tafsir al-Mishāh dan Tafsir al-Qur’anul-Azīm Terhadap Ayat Jilbab”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang , 2015), 16.

F. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisa sebuah fenomena peristiwa, pemikiran individu maupun kelompok yang dihimpun dalam sebuah data serta menganalisis dokumen serta catatan-catatan.¹⁸

Adapun pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode komparatif atau muqarrān. Metode muqarrān yang dimaksud disini yaitu membandingkan antara mufasir satu dengan yang lainnya. Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah perbedaan pendapatnya, argumentasi dari masing-masing mufasir, serta mencari apa yang menjadi latar belakang perbedaan tersebut. Di dalam penelitian ini metode muqarran inilah yang digunakan untuk membandingkan pendapat terkait dengan Penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah menurut kacamata al-Qurṭubī dan Quraish Shihab dalam tafsir al-Qurṭubī dan al-Mishāh.

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kepustakaan (*library research*). yaitu penelitian yang memperoleh data penelitian dari sumber-sumber perpustakaan, seperti buku-buku

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

maupun jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

a) Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām wa al-Mubayyin limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa ayi al-Furqān* atau yang lebih dikenal dengan *tafsir al-Qurṭubī* karya Imam *al-Qurṭubī* dan kitab tafsir *tafsir al-Mishbāh* karya Quraish Shihāb.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian adalah berbagai jurnal, artikel dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, khususnya artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*.

b) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kajian pustaka dan bersifat kualitatif. Adapun teknis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*. Teknis dokumentasi ini penulis gunakan dengan cara membaca, mengkaji dan menelaah kitab *al-Jāmi' li Ahkām wa al-Mubayyin limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa ayi al-Furqān* dan kitab tafsir *al-Mishbāh* serta beberapa jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan

kajian ayat-ayat *mutasyābihāt*. Kemudian hasil dan data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapat data kajian ayat-ayat *mutasyāihat* lebih jelas dan rinci.

c) Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan, langkah selanjutnya adalah penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teknis analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*). Adapun analisis isi dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami isi teks bacaan kitab *al-Jāmi' li Ahkām wa al-Mubayyin limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa ayi al-Furqān* kitab tafsir *al-Mishbāh* secara keseluruhan serta melakukan penyelidikan untuk mendapatkan uraian teks secara objektif dan sistematis.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi alur pembahasan yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 244.

maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan penelitian ini.

Bab satu: bab ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua: bab ini merupakan penjelasan kajian pustaka yang meliputi, penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga: bab ini merupakan penjelasan Biografi dan Tafsir yang meliputi biografi al-Qurṭubī dan Quraish Shihab dan identifikasi tafsir al-Qurṭubī dan al-Mishbāh

Bab empat: Bab ini merupakan penjelasan yang meliputi berisi tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam tafsir al-Qurṭubī dan al-Mishbāh. Kemudian pembahasan selanjutnya yaitu

perbandingan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* Pada Sifat Allah dalam *tafsir* al-Qurṭubī dan al-Mishbāh

Bab lima: bab ini merupakan akhir dalam pembahasan ini, yaitu berupa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan juga dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan serta dalam bab ini juga berisi saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

- a) Penelitian yang berjudul *Pemikiran Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan Ayat-ayat Mutasyābihāt* yang ditulis oleh Hasban Ardiansyah Rironga dan merupakan Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara pada tahun 2018. Fokus pembahasan pada penelitian terdahulu yaitu berfokus pada metode dan penafsiran yang digunakan Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dalam menjelaskan penelitian tersebut dan sepenuhnya menggunakan *library research* sebagai acuan penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu menjelaskan mengenai metode *tafwīd* dan *takwīl* yang digunakan Ibnu Kaṣīr dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt*, khususnya yang berhubungan dengan ayat *tajīm*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu jika penelitian terdahulu fokus pada seorang mufasir yakni Ibnu Kaṣīr, sedangkan penelitian saat ini peneliti ingin mengkomparasikan antara dua mufasir yaitu al-Qurtubī dan Quraish Shihab.²⁰

²⁰Hasban Ardiansyah Rironga, "Pemikiran Ibnu Katsīr dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018).

b) Penelitian yang berjudul *Metode Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dan Implikasinya (Studi Komparasi Tafsir Az-Zamakhshārī, ar-Rāzī dan Ibnu Taimiyah)* yang ditulis oleh Ahmad Badruddin Firmanulloh dan merupakan Tesis Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta pada tahun 2018. Fokus pembahasan pada penelitian terdahulu yaitu berfokus pada penafsiran tiga mufasir yakni *Az-Zamakhshārī, ar-Rāzī dan Ibnu Taimiyah* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt aṣ-Ṣifāt* serta implikasi dari metode yang digunakan dari ketiga dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis komparatif dan sepenuhnya menggunakan *library research* sebagai acuan penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu menjelaskan perbedaan dan implikasi dari penafsiran ketiga mufasir tersebut bahwa penafsiran *Az-Zamakhshārī* ittijahnya kepada ushul khomsahnya *mu'tāzilah*, *ar-Rāzī* ittijahnya kepada madzhab *Asy'ārī* dan Ibnu Taimiyah ia mewakili mazhab Hanbali yang skriptualis dan menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu keduanya sama-sama menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* khususnya yang berhubungan dengan ayat-ayat *tajsīm* dengan mengkomparasikan beberapa tokoh tafsir. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu jika penelitian terdahulu ingin membandingkan 3 penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan latar belakang mazhab yang berbeda, penelitian saat ini ingin

membandingkan dengan 2 mufasir yang satu mufasir klasik (al-Qurṭubī) dan yang satunya mufasir kontemporer (Quraish Shihab).²¹

- c) Penelitian yang berjudul Analisis Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Tafsir al-Munīr karya *Wahbah az-Zuhailī* yang ditulis oleh A. Farōqi merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2016. Fokus pada penelitian ini yaitu berfokus pada penafsiran Wahbah az-Zuhailī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* serta relevansi ayat *mutasyābihāt* pada tafsir Al-Munir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini yaitu *Wahbah az-Zuhailī* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *takwīl*, kemudian berkaitan dengan penafsirannya terkait ayat-ayat *mutasyābihāt* masih relevan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* terkait dengan sifat-sifat Allah. Kemudian perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu fokus terhadap penafsiran seorang mufasir, kemudian penelitian saat ini fokus pada perbandingan dua orang mufasir.²²

- d) Penelitian yang berjudul *KONTRUKSI AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT AL-ALFAZ (Studi Analisis Kitab Durrah at-Tanzīl wa Ghurroh At-Ta'wīl)* yang ditulis oleh Tamamul Fikri dan

²¹ Ahmad Badrudin Firmanulloh, "Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt dan Implikasinya (*Studi Komparasi Tafsir az-Zamakhshārī, ar-Rāzī dan Ibnu Taimiyah*)", (Master Tesis, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2018).

²² A. Farooqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyābihāt dalam Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhailī", (skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

merupakan tesis Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2020. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu yaitu berfokus pada metode dan karakteristik yang digunakan Khatib al-Iskafi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. al-Alfaz dalam *Kitab Durrah at-Tanzīl wa Ghurroh At-Ta'wīl*. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu deskriptif analisis dan komparatif. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu al-Iskafi dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kitabnya yaitu menggunakan metode *madhu'ī jama'ī* dengan corak *bi ra'yī*, kontuksi yang digunakan dalam kitabnya adalah sistematika tartib mushafi, kemudian secara garis besar dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi menjadi dua kategori pertama ayat-ayat tersebut memiliki perbedaan tidak sama dengan redaksinya, kedua ayat-ayat tersebut memiliki kesamaan dalam redaksinya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu keduanya sama-sama menganalisa tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu jika penelitian terdahulu fokus menganalisa mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* al-Faz kemudian penelitian saat ini fokus terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berhubungan dengan sifat Allah.²³

- e) Penelitian yang berjudul *Penafsiran Muqātil bin Sulaimān Terhadap Ayat- Ayat Tajsīm*. yang ditulis oleh Umi Kultsum dan merupakan skripsi IAIN Ponorogo pada tahun 2021. Fokus penelitian pada

²³ Tamamul Fikri, Kontruksi Ayat-Ayat Mutasyābihāt Al-Faz (*Studi Analisis Kitab Durrah at-Tanzīl wa Ghurroh at-Ta'wīl*), (MasterTesis, Institut PTIQ Jakarta, 2020).

penelitian ini yaitu berfokus pada metode dan pemahaman Muqāṭil bin Sulaimān dalam memahami ayat-ayat *tajsīm*. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm* Muqāṭil menggunakan metode tafwīd dan mencari makna padanan . Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai pemahaman ulama tentang ayat-ayat *tajsīm*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu jika penelitian terdahulu fokus pada penafsiran seorang mufasir yaitu *Muqāṭil bin Sulaimān* , sedangkan penelitian saat ini fokus pada penafsiran ulama klasik yaitu al-Qurṭubī dan ulama kontemporer yaitu Quraish Shihab.²⁴

B. Kajian Teori

1. Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

a) *Pengertian*

Secara bahasa *mutasyābih* berarti *tasyabbuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* yaitu keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karna adanya kemiripan diantara keduanya secara kongkrit maupun abstrak.²⁵

Sedangkan secara istilah, menurut golongan ahlusunnah wal jamā'ah *mutasyābih* adalah lafadz yang maksud maknanya hanya diketahui oleh Allah dan tidak dapat diketahui manusia. Seperti ayat-ayat

²⁴ Umi Kultsum, “Penafsiran Muqāṭil Bin Sulaimān Terhadap Ayat-Ayat Tajsim”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

²⁵ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi ilmu al-Qur'an*,303.

yang menjelaskan saat akan terjadinya hari kiamat, keluarnya dajjal dan makna dari huruf-huruf muqatṭā'ah. Kemudian menurut ulama fiqih yang dinamakan mutasyabih yaitu lafadz yang artinya dapat ditakwīlkan dalam beberapa segi karna masih terdapat kesamaran, seperti masalah surga dan neraka.²⁶

Imam as-Suyūṭī dalam kitab al-Itqān membagi pengertian *mutasyābih* menjadi delapan bagian:

- 1) Ada yang mengatakan bahwa yang *muḥkam* adalah yang diketahui maksudnya, baik karena kejelasannya atau melalui penakwilan. Kemudian *mutasyābih* adalah yang hanya diketahui maknanya oleh Allah, seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal, huruf-huruf yang terputus yang terdapat pada awal surat.
- 2) Ada yang mengatakan *muḥkam* adalah yang telah jelas maknanya dan yang *mutasyābih* adalah antonimnya.
- 3) Ada yang mengatakan bahwa yang *muḥkam* adalah yang hanya dapat ditakwilkan dengan satu penakwilan saja *mutasyābih* adalah yang mungkin ditakwilkan dengan beberapa *takwīl*.
- 4) Ada yang mengatakan bahwa yang *muḥkam* adalah yang logis maknanya sedangkan *mutasyābih* adalah antonimnya, seperti jumlah bilangan shalat, pengkhususan bulan Ramadan sebagai bulan yang diwajibkan untuk berpuasa, bukan Sya'ban. Ini adalah pendapat al-Mawardi.

²⁶ Usman, *Ulūmul Qurān*, 219.

- 5) Ada yang mengatakan bahwa yang *muḥkam* adalah yang takwilnya penurunannya dan yang *mutasyābih* adalah yang tidak dapat diketahui kecuali dengan *takwīl*.
- 6) Ada yang mengatakan bahwa yang *muḥkam* adalah yang tidak berulangulang lafadz-lafadznya dan yang *mutasyābih* adalah antonimnya.
- 7) Ada yang mengatakan bahwa yang *muḥkam* adalah yang tidak berulangulang lafadz-lafadznya dan yang *mutasyābih* adalah antonimnya.
- 8) Ada yang mengatakan bahwa yang *muḥkam* adalah hukum-hukum yang wajib, janji, dan ancaman, sedangkan yang *mutasyābih* ada pada kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.²⁷

Dari beberapa definisi diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa

mutasyābih yaitu istilah yang digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk ayat yang bersifat global dan sukar dipahami, yang membutuhkan *takwīl* dan rincian.²⁸

b) Jenis-jenis Ayat *Mutasyābihāt*

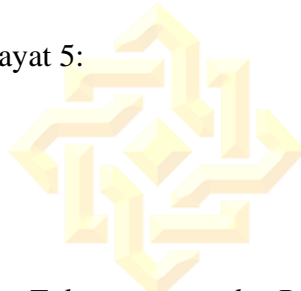
az-Zarqānī mengemukakan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

- 1) Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak mampu mengetahuinya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat Nya,

²⁷ Jalāluddin as-Suyūṭī, *al-Iqān fī Ulūmi al-Qurān*, terjemah oleh Tim Editor Indiva, (Solo: Indika Media Kreasi, 2008), 88.

²⁸ Usman, *Ulūmul Qurān*, 224.

pengetahuan tentang kalimat dan hal-hal ghaib lainnya. Seperti pada surat Thāhā ayat 5:



الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: *Yaitu Tuhan yang maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy. (Q.S Thahaa: 5).*

- 2) Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maknanya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya timbul karena ringkasnya, panjangnya ayat. Adapun contohnya terdapat pada surat an-Nisā' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْوَجٌ ۖ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila mana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinlah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

- 3) Ayat-ayat *mutasyābihāt* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu yaitu para ulama yang jernih jiwanya.

Melihat dari pembagian ayat-ayat *mutasyābihāt* di atas, az-Zarqānī mengelompokkan ayat-ayat *mutasyābihāt* dari tingkat kesulitan memahaminya, rasikh tidaknya tingkat ilmu seseorang secara umum, para ulama secara khusus.²⁹

²⁹ Farōqi, "Analisis Ayat-ayat Mutasyābihāt", 16-17.

c) *Sebab-sebab Terjadinya Mutasyābih*

Quraish Shihab dalam buku Kaidah Tafsir menjelaskan para ulama membagi sebab-sebab terjadinya kesamaran pada tiga hal pokok:

- 1) Kesamaran pada lafadz atau kata yang digunakan ayat, seperti kata

أَبَا pada surat ‘Abasā ayat 31. Diriwayatkan bahwa Sayyidinā

‘Umar ra. Merasa kesulitan ketika memahami kata itu sehingga beliau hanya mengambil kesimpulan umum tentang makna ayat.³⁰

Kata أَبَا disini adalah mutasyābih. Kemutasyābihannya terletak

pada keghōribannya yang sangat jarang digunakan. Kata أَبَا dalam konteks ayat tersebut diartikan “*rerumputan*” berdasarkan dari

pemahaman ayat berikutnya (مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ) yang artinya “*untuk*

kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”. Bila

tidak dapat penjelasan dari ayat-ayat berikutnya, maka arti kata أَبَا

tersebut akan sulit dimengerti maknanya.³¹

- 2) Kesamaran pada maknanya, seperti uraian al-Quran tentang sifat-

sifat Allah, misalnya pada surat al-Fath ayat 10 (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ

أَيْدِيهِمْ) “*Tangan Tuhan di atas tangan mereka*”.³² Disamping itu

termasuk kategori *mutasyābih* dengan makna yaitu ayat-ayat

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), 212.

³¹ Usman, *Ulūmul Qurān*, 229-230.

³² Shihab, *Kaidah Tafsir*, 230.

muqatṭā'ah dan juga ayat-ayat yang menginformasikan ihwal hari kiamat, nikmat surga, siksa neraka dan lain-lain.³³

- 3) Kesamaran pada lafadz dan maknanya seperti firman Allah dalam surat al-Baqarāh ayat 189: (وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ)

“ظُهُورِهَا” *“Bukannya kebajikan memasuki rumah dari belakangnya”*.

Penggalan ayat ini dapat dinilai mutasyabih, karena redaksinya sangat singkat . disamping itu maknanya tidak jelas sehingga diperlukan pengetahuan masyarakat Arab pada masa jahiliyah/masa awal islam menyangkut cara mereka masuk rumah.³⁴

d) Pendapat Para Ulama Tentang Ayat-ayat Mutasyābihāt.

Permasalahan terkait dengan pembahasan *muḥkam*

mutasyābih Kembali pada pemahaman terhadap surat Āli ‘Imrān Ayat

7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا

الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ

إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muḥkamāt itulah pokok-pokok isi Kitab (al-Quran) dan yang lain

³³ Usman, *Ulūmul Qurān*, 234.

³⁴ Syihāb, *Kaidah Tafsir*, 213.

mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyābihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (al-Quran), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulūlbāb. (Āli ‘Imrān [3]:7)

Ayat di atas menjadi dasar para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir ayat tersebut. Sebagian ulama tidak membolehkan mentafsir dan mentakwīlnya, Sebagian ulama lain membolehkan. Di antara mereka yang membolehkan adalah ‘Aisyah ra. Aisyah mengatakan bahwa ayat-ayat mutasyabihat hanya Allah SWT yang mengetahuinya, sehingga tidak ada seorangpun yang mentakwilnya. Menurut ‘Aisyah wawu yang terdapat pada lafadz الرَّاسِخُونَ berarti *isti’anāf* (menunjukkan awal kalimat). Sedangkan الرَّاسِخُونَ itu *marfū’* sebagai *mubtadāk*. Kalimat sebelumnya tidak ada kaitannya dengan kalimat setelahnya.

Berbeda dengan Aisyah, Abu Hasan al-Asy’ārī berpendapat bahwa ayat tersebut berhenti pada kalimat “*dan orang-orang yang mendalami ilmunya*”. dengan demikian para ulama menetahui takwilnya.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Abu Ishaq al-Syirazī yang mendukungnya dan mengatakan “Pengetahuan Allah mengenai *takwīl* ayat-ayat *mutasyābihāt* juga dilimpahkan terhadap para ulama yang ilmunya dalam, sebab firman tersebut diturunkan sebagai pujian bagi

ulama yang ilmunya mendalam. Jika mereka tidak mengetahui maknanya sama saja seperti kaum awam.³⁵

Subhi as-Shalih membagi menjadi dua perbedaan pendapat ulama dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*.

1) *Mazhab salāf*, yaitu orang-orang yang mempercayai dan meyakini sifat-sifat mutasyābih dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah. Oleh karena itu mereka disebut *mufawwidah* atau *tafwid* secara umum demikian penafsiran *salāf* dalam memahami ayat-ayat mutasyābih. Kemudian dalam aplikasinya mereka menggunakan dalil ‘*alqī* dan *naqlī*.

2) *Mazhab khalāf*, yaitu ulama yang *mentakwīl* lafadz yang makna lahirnya mustahil dengan makna yang sesuai dan baik untuk zat Allah. Oleh sebab itu mereka disebut *muawwilah* atau *maḥab takwīl*.³⁶

2. Metode Penafsiran Muqarran (Komparatif)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa secara garis besar metode panafsiran alquran dibagi menjadi empat kategori yaitu: metode penafsiran *ijmalī* (global), *tahlīlī* (analisis), *muqarrān* (perbandingan) dan *maudhu’i* (tematik). Adapun penegertian dari *tafsir al-Muqarrān* sendiri adalah penafsiran sekelompok ayat al-Quran yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-

³⁵ Muawwanah, “Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Fath al-Qadīr Karya Imam Asy-Syaukanī”, (Skripsi, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 25-27.

³⁶ Muhammad Turmuzi, “Studi Ulūmūl Qurān: Memahami Kaidah Muḥkam-Mutasyābih Dalam al-Quran”, Jurnal AL-WAJID, Vol. 2, No. 2, (Desember 2021): 462. <http://repository.uinsu.ac.id/2458/1/ISI%20STUDI%20ULUMUL%20QURAN.pdf>

pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Nashruddin Baidan mengemukakan yang dimaksud dengan metode penafsiran komparatif ialah:

- a) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama,
- b) membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran.³⁷

Nashruddin Baidan membagi langkah-langkah penafsiran antar ulama sebagai berikut:

- Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan sebagai objek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.
- Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut
- Membandingkan pendapat-pendapat mufasir tersebut untuk mendapat informasi yang berhubungan dengan identitas dan pola pikir masing-masing mufasir serta kecenderungan dan aliran yang dianut.³⁸

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 65.

³⁸ Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, 100-101.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

1. Imam al-Qurṭubī

a) Biografi

Imam al-Qurṭubī memiliki nama asli Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Farh al-Anshāri al-Khajrāji Syamsuddīn. Beliau lahir pada tahun 600 hijriyah (1204 M) di Kordoba.³⁹ Imam al-Qurṭubī adalah seorang yang *zuhud*, *wara'* dan bertakwa kepada Allah swt, dan senantiasa menyibukkan diri dalam menulis dan beribadah. al-Zāhābi menjelaskan bahwa Imam al-Qurṭubī adalah seorang yang mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam. Semasa hidupnya beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah.⁴⁰

Imam al-Qurṭubī merupakan ulama bermazhab mālikī.⁴¹ Akan tetapi dalam menentukan hukum-hukum fikihnya ia tidak fanatik terhadap mazhab mālikī sehingga Tidak jarang ketika ia ketika berbicara mengenai hukum terkadang berbeda pendapat dengan Imam Mālikī, Bahkan ia sebenarnya ketika memaparkan atau menjelaskan hukum banyak menyertakan dalil-dalil dan analisis.⁴²

³⁹Samsurrohman, *Pengantar ilmu Tafsir*, (Jakarta: Cahaya prima Sentosa, 2014), 225.

⁴⁰ Roni Sah Putra, "Makna Bulugh al-Nikah Perspektif Tafsir Bercorak Hukum (Studi Muqarānah Tafsir Jāmi' al-Ahkām al-Qurṭubī idan Tafsir Munīr Wahbah Az-Zuhāifi)", (Skripsi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 18.

⁴¹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 65.

⁴² Rumni Hafidzah dan Risman Bustaman, "Pemahaman Imam al-Qurṭubī Terhadap Konsep Riddah Dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Indonesia", *Jurnal Istinarah*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2021): 9. <https://ojs.iainbatuankar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/3322>

Imam al-Qurṭubī hidup pada masa *al-Muwāhidin* (514-668 H), dinasti yang berpusat di Afrika Utara. Pada masa itu Kordoba mengalami masa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain memiliki banyak buku-buku dan karya-karya tulis, pendiri dan penguasa daulah al-Muwāhidīn memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-seluasnya. *Muwāhidīn* memberikan semangat dan dorongan kepada para ulama untuk terus berkarya dan meramaikan ilmu pengetahuan. Semua itu berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter keilmuan dalam Imam al-Qurṭubī. Karena kecintaannya pada ilmu, pada fase selanjutnya, beliau pindah ke bagian selatan Mesir pada masa pemerintahan *al-Ayyubiyyīn*. Di Mesir ini, Imam al-Qurṭubī meninggal dunia pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 syawal tahun 671 H. Makamnya terletak di Maniyah, timur sungai Nil, dan seing diziarahi oleh banyak orang sebagai wujud penghormatan.⁴³

Semasa Imam al-Qurṭubī mencari ilmu beliau pernah berguru kepada beberapa ulama ternama seperti Syekh Abū al-‘Abbās bin ‘Umar Al-Qurṭubī, pengarang *al-Mufhīm fi Syarh Ṣahīh al-Muslīm* dan Abū ‘Alī al-Ḥasan bin Muhammad al-Bakrī. Selain itu masih banyak guru-guru beliau yang lain.

⁴³ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān Karya al-Qurṭubī", Jurnal *KALAM*, Vol.11, No. 2 (31 Desember 2017), 489–522, <https://onsearch.id/Author/Home?author=Abidin%2C+Ahmad+Zainal>

Dalam mencari ilmu, Masyhūr Ḥasān membagi guru Imam al-Qurṭubī dalam dua wilayah.

a) Guru ketika berada di Andalusia:

- 1) Ibn Abī Hujjāh (w. 643 H/1245 M)
- 2) Rabī' bin 'Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Ubay al-Asy'ārī (w. 632 H/1235 M)
- 3) Abū 'Amir Yahyā bin 'Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Rabī' al-'Asy'ārī (w. 639 H/1241 M)
- 4) Abū al-Ḥasan 'Alī al-Quthrā (w. 651 H/1253 M)
- 5) Abū Muhammad bin Hauthillāh (w. 612/1214 M)

b) guru ketika berada di Mesir:

- 1) Abū al-Abbās al-Qurṭubī (w. 656 H/1258 M)
- 2) Abū Muhammad bin Rawwaj (w. 648 H/1250 M)
- 3) Abū Muhammad 'Abd al-Mu'ṭī ibn Abī al-tsanā' al-Lakhamī (w. 638 H/1241 M)
- 4) Abū 'Alī al-Ḥasān bin Muhammad al-Bakrī (w. 656 H/1258 M)
- 5) Abū Muhammad 'Alī bin Hibatillāh al-Lakhamī (w. 649 H/1251 M).

Sementara itu guru-guru Imam al-Qurṭubī yang tidak tertulis ke dalam dua wilayah tersebut, mereka adalah al-Imam al-Muhaddis Abū al-Ḥasān 'Alī bin Khalāf al-Tilmasani dan Syekh Abu al-Ḥasān 'Alī bin Muhammad bin 'Alī bin Hafsh al-Yahṣubī.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Saifuddin Naufal, "Studi Pemikiran Al-Qurṭubī Terhadap Al-ITSM", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 41-42.

Selain memiliki guru-guru yang cukup banyak Imam al-Qurṭubī juga banyak menulis karya kitab-kitab fenomenal, diantaranya yaitu:

- 1) *Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*
- 2) *Syarh al-Taqaṣṣī*
- 3) *Qam'u al-Hirs bi al-Zuhd wa al-Qanā'ah wa Raddu Żālik al-Su'āl bi al-Kutub wa al-Syafā'ah*
- 4) *Al-Tazkirah bi Umūr al-Ākhirah*
- 5) *Syarh al-Asma'illāh al-Husnā*
- 6) *Al-Tiẓkar fi afdal al-Aẓkār*.⁴⁵

c) Tafsir al-Qurṭubī

Nama lengkap tafsir al-Qurṭubī yaitu *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa ayi al-Furqān* yang berarti kitab ini berisi kumpulan hukum dalam al-Quran dan

Sunnah. Kitab ini sering disebut al-Qurṭubī hal ini dapat dipahami karna di nisbahkan kepada nama pengarang tafsir ini Imam al-Qurṭubī atau bisa juga karena dalam halaman sampulnya tertulis judul tafsir *al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qurṭubī*.⁴⁶

Latar belakang ditulisnya kitab ini yaitu berangkat dari pencarian ilmu dari para ulama, kemudian Imam al-Qurṭubī diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab tafsir yang juga bernuansa *fiqh* dengan menampilkan pendapat imam-imam *maẓhab fiqh* dan juga

⁴⁵ Muhammad Ismail, al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Quran, Jurnal PAPPASANG, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2020): 21. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/download/68/35>

⁴⁶ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 64.

menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa *fiqh*. Oleh karena itu Imam al-Qurṭubī menyusun kitabnya bertujuan guna mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan mendapatkan banyak pandangan imam *māzhab fiqh*, hadis-hadis Rasulullah saw maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas di dalam kitab tafsirnya.⁴⁷

Adapun metode yang digunakan dalam tafsir al-Qurṭubī yaitu metode *tahfīfī* Imam al-Qurṭubī menjelaskan secara menyeluruh dan sedetail mungkin. Beliau berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Quran dari awal sampai akhir dan mengungkapkan seluruh pengertian yang dikehendaki. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan Imam al-Qurṭubī dalam menafsirkan al-Quran, Adapun perinciannya sebagai berikut:

- 1) memberikan kupasan dari segi bahasa
- 2) menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutnya sebagai dalil
- 3) menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya
- 4) mengutip pendapat ulama sebagai alat untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan

⁴⁷ Ismail, al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya, 22-23.

- 5) mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan perbandingan dan mengunggulkan serta mengambil pendapat yang dianggap paling benar.⁴⁸

Selain metode setiap kitab tafsir memiliki kecenderungan atau corak masing-masing. Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir al-Qurṭubī termasuk tafsir yang mempunyai corak (laun) *Fiqhi*, sehingga sering disebut tafsir *Ahkām*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.⁴⁹ Kemudian sistematika kitab tafsir al-Qurṭubī yaitu menggunakan sistematika *mushāfi* dimana penafsirannya sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam al-Quran yakni dimulai dari surat *al-Fātihah* dan diakhiri dengan *an-Nās*.⁵⁰

2. Quraish Shihab

a) Biografi

Quraish Shihab memiliki nama asli M. Quraish Shihab. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.⁵¹ Beliau berasal dari keturunan arab terpelajar. Beliau dilahirkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat. usia sembilan tahun, beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ayahnya adalah guru besar di bidang tafsir dan

⁴⁸ Ahmad Zainal Abidin and Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān Karya al-Qurṭubī", 498-499.

⁴⁹ Muhammad Ismail, "al-Qurṭubī dan Metode", 68.

⁵⁰ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 68.

⁵¹ Syihāb, *Membumikan al-Qur'an*.

pernah menjabat sebagai rektu IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang. Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keislaman.⁵²

Quraish Shihab memulai pendidikannya di sekolah dasar tepatnya di daerah Ujung Padang, kemudian melanjutkan Pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren di Darul Hadis al-Faqihiyyah. Tahun 1958 dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia mendapatkan gelar Lc. (S1) pada jurusan Tafsir dan Hadist Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Quran. Setelah itu beliau Kembali ke Ujung Padang dan percaya menjadi rector bagian akademisi di IAIN Alauddin. Selain itu beliau juga dipercaya menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII bagian Indonesia Timur). Beliau juga pernah menjadi

⁵² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbāh", Jurnal, Vol.11, No.1, (Juni 2014): 114.

Pembantu Pimpinan Kepolisian Timur dalam bidang pembinaan mental.⁵³

Quraish Shihab Tahun 1980 kembali ke Kairo dan melanjutkan Pendidikan S3 di Universitas al-Azhar dan lulus dengan predikat *cum laude* disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtāz ma'a martabāt al-asyrāf al-'ulā*). Kemudian tahun 1984 kembali ke Indonesia dan ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu di luar kampus beliau juga dipercayakan menduduki beberapa jabatan, diantaranya yaitu ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1984, anggota Lajnah Pen-tashhih al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989) dan ketua Lembaga pengembangan. Selain itu beliau juga aktif dibidang organisasi diantaranya: Pengurus Perhiimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁵⁴

Quraish Shihab merupakan mufasir kontemporer dan penulis yang sangat produktif. Banyak sekali karya-karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan oleh beliau, diantaranya yaitu:

- 1) *Filsafat Hukum Islam (1987)*

⁵³ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*.

⁵⁴ Shihab, *Membumikan al-Quran*.

- 2) *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat al-Fātihah* (1988)
- 3) *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat* (1994)
- 4) *Studi Kritik Tafsir al-Manār* (1994)
- 5) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994)
- 6) *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997)
- 7) *Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997)
- 8) *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997)
- 9) *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997)
- 10) *Menyingkap Ta'bir Illāhi: al-Asmā' al-Husnā dalam Prespektif al-Quran* (1998),
- 11) *Fatwa-Fatwa Seputar al-Quran dan Hadis* (1999).

Selain beberapa karya Quraish Shihab di atas, ia juga memiliki mahakarya yang sangat fenomenal yaitu tafsir *al-Mishbah*. Melalui tafsir inilah nama beliau membumung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Quran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.⁵⁵

⁵⁵ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab", 117.

b) Tafsir al-Mishbāh

Tafsir al-Mishbāh merupakan karya monumental dari Quraish Shihab. Awal penulisan tafsir ini disusun pada hari jum'at, bulan Rabi'ul Awal tahun 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan pada hari jum'at 8 Rajab 1423 H/5 September 2003. Dalam penyusunannya Quraish Shihab dengan *tawadu'* mengakui apa yang dihilangkan dalam tafsirnya bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, akan tetapi banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer diantaranya: Ibrāhīm 'Umar al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Tanṭāwī, Mutawallī Sya'rāwī, Sayyid Qutb, Muhammad Thōhir bin 'Āsyūr, Muhammad Ḥusain Ṭabāhta'ī, dan beberapa mufasir lainnya.⁵⁶

Adapun latar belakang ditulisnya tafsir al-Mishbāh yaitu berawal dari keprihatinan Quraish Shihab terhadap orang-orang yang memandang bahwa al-Quran hanyalah sekedar bacaan. Tidak menutup kemungkinan juga, sebenarnya orang-orang yang telah mengetahui bahwa di dalam al-Quran mengandung berbagai petunjuk dan pengetahuan. Namun mereka masih terbatas dan untuk mempelajari dan memahami maksud dari al-Quran tersebut. Bagi orang yang belum mampu memahami kandungan al-Quran seringkali mereka mereka mempelajarinya hanya dengan membaca terjemahannya saja. Namun seperti yang kita ketahui bahwasannya terjemah al-Quran tidak menjelaskan secara rinci mengenai ayat atau surat dalam al-Quran. Oleh

⁵⁶ Hasani Ahmad Said, "Diskursus Tafsir al-Mishbāh: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishāh", (Jakarta: Lectura Press, 2014), 181.

karena itu Quraisy Syihāb menghadirkan tafsir al-Miṣbāh sebagai solusi sekaligus sebagai sarana bagi orang-orang yang ingin mempelajari al-Quran lebih dalam.⁵⁷

Quraish Shihab dalam Menyusun tafsir al-Mishbāh menggunakan sistematika *mushāfi* yaitu dimulai dari Surah al-Fātihah sampai dengan surah an-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat
- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada
- 3) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas
- 5) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya
- 6) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.⁵⁸

⁵⁷ Isnaini Nur Afifah dan Muhammad Slamet Yahya, “Konsep Belajar Dalam al-Quran Surat al-‘Alāq Ayat 1-5 (Studi Tafsir al-Mishbāh)”, jurnal Arfannur, Vol. 1, No. 1, (2020): 94. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99719475141541982>

Tafsir al-Mishbāh disusun dengan menggunakan metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* yaitu metode yang berusaha menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Quran *Mushāf Ustmānī*. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Quraish Shihab yaitu berusaha menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat pada *Mushāf Ustmānī*.⁵⁹

Corak penafsiran dalam yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah adalah corak *adābī al-ijtimā'ī*, corak ini berusaha membuktikan bahwa firman Allah yang termaktub dalam kitab suci al-Quran mampu mengikuti perkembangan zaman menjelaskan makna al-Quran dengan makna yang indah dan menarik namun juga dengan cara yang teliti. Hingga mufasir mampu menyajikan tafsir ayat dengan fakta social dan kultur budaya yang ada. Corak ini menjadi penting bahwa ketika seorang mufasir mampu menghadirkan tafsir yang mudah diterima pada konteks sosial, maka pesan dan kandungan al-Quran akan bisa difungsikan dengan baik dalam kehidupan dunia.⁶⁰

⁵⁸ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraisy Syihab", 119-120.

⁵⁹ Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam al-Quran (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab Terhadap Term Waktu Dalam Tfsir al-Mishbāh)", (SKripsi, Universitas islam Negeri Walisongo, 2019), 62.

⁶⁰ Sholikhah, "Waktu dalam al-Quran", 62.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Pada Sifat Allah Dalam Tafsir al-Qurṭubī

1. Penafsiran Tentang *al-Wajh*

Terdapat banyak sekali ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berhubungan dengan term *al-Wajh*, sekurang-kurangnya yaitu terdapat pada surat al-Baqarah ayat 115, al-An'ām ayat 52, al-Qaṣaṣ ayat 88, ar-Rahmān ayat 27, ar-Rūm ayat 38, al-Insān ayat 9. Namun peneliti menemukan 3 ayat yang dibahas secara terperinci oleh Imam al-Qurṭubī. Adapun penafsirannya adalah sebagai berikut:

a) Surat al-Baqarah ayat 115

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.³⁶ Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah [2]:115)

Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa lafadz *فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ* (disitulah

wajah Allah) adalah merupakan jawab syarat dari lafadz *تُوَلُّوا*. maksudnya

yaitu di tempat kalian melakukan taubat yang berupa menghadapkan

wajah ke arah kiblat maka *فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ* (disitulah wajah Allah) yakni arah

yang kepadanya Allah perintahkan kalian untuk menghadapnya dan

Allah pun telah meridhainya.

Imam al-Qurṭubī menjelaskan lafadz *wajh* yang disandarkan kepada nama Allah terdapat perbedaan makna dari para ulama.

- a. al-Huzaq berkata: “lafadz itu Kembali kepada wujud Allah mengungkapkan Allah dengan menggunakan lafadz *al-Wajh* merupakan majaz yang terjadi dalam perbicaraan. Sebab wajah adalah anggota tubuh yang paling nampak pada seseorang yang paling mulia”.
- b. Ibnu Darrak berkata: “Adakalanya suatu sifat sesuatu disebutka padahal yang dimaksudkan adalah sesuatu yang disifati, tujuannya yaitu memperluas pemakaian kata seperti ucapan *ro'aitu ilma fulānin* (saya melihat ilmu seseorang dan *nazartu ilā ilmihi* (saya mengetahui ilmunya). Padahal yang dimaksudkan orang itu adalah aku melihat seorang alim dan aku mengetahui seorang alim. Demikian juga yang dimaksud dengan lafadz *al-wajh* disini yaitu *dzat* yang mempunyai *al-wajh*, yakni *wujud*.”
- c. Ibnu Abbās berkata: “wajah merupakan ibarat untuk Allah azzā wa jallā , misalnya dalam firmam Allah surat ar-Rahmān ayat 27.
- d. Sebagian imam berpendapat bahwa wajah merupakan sifat yang ditetapkan kepada dzat Allah oleh pendengaran akan tetapi tidak dapat diterima oleh nalar dan termasuk sifat Allah yang maha Qadim. Ibnu Aṭiyah mengatkan pendapat ini menurut Abū Ma'ālī adalah ḍo'if, sebab yang dimaksud denga *al-Wajh* disitu adalah wujud Allah.

- e. Menurut satu penadapat juga dikatakan maksud al-Wajh adalah arah, yaitu kiblat.
- f. Menurut pendapat lain makna firman Allah tersebut adalah disanalah tempat keridhaan Allah. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah surat al-Insān ayat 9.
- g. pendapat lain lagi dikatakan, yang dimaksud lafadz tersebut adalah disanalah terdapat Allah. Sedangkan lafadz al-Wajh adalah ṣilah . firman ini seperti pada firman Allah pada surat al-Hadīd ayat 4. Demikian yang dikatan oleh Kalbi dan al-Kutabi senada dengan yang dikatakan mu'tāzilah.⁶¹

b) Surat al-Qaṣaṣ ayat 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *tidak ada Tuhan yang (berhak disembah) melainkan Dia, tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah, baginyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.* (al-Qaṣaṣ [28]:88)

Imam al-Qurṭubī menjelaskan *كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ* "tiap-tiap sesuatu akan binasa kecuali Allah". Mujahid berpendapat maksudnya adalah selain Dia. Aṣ-Ṣadiq berpendapat bahwa maksudnya adalah agamanya.

Sementara Abū 'Aliyah dan Ṣufyān maksudnya yaitu kecuali karena

⁶¹ al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 193-204.

sesuatu yang dikehendaki karena Allah, atau sesuatu yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Imam al-Qurṭubī menjelaskan Muhammad bin Yazīd berkata: ats-Tsauri telah menyampaikan hadist kepadaku, dia berkata: saya telah bertanya kepada Abu ‘Ubaidah tentang firman Allah **كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ** (tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah) diapun menjawab **إِلَّا جَاهَهُ** (kecuali kedudukan-Nya sebagai Tuhan).⁶²

c) Surat ar-Rahmān ayat 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kesabaran dan kemuliaan. (ar-Rahmān [55]:27)

Imam al-Qurṭubī menjelaskan Firman Allah **وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ**

وَالْإِكْرَامِ (Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kesabaran

dan kemuliaan). Maksudnya Allah yang kekal. Wajah merupakan ungkapan adanya dzat Allah. Inilah yang dipegang oleh para ahli tahqiq ulama kita seperti Ibnu Faurā’, Abū Ma’ālī dan lain sebagainya.

Sementara menurut Ibnu Abbās, wajah adalah ungkapan dzatnya. Abū Ma’ālī berkata: *al-Wajh* menurut sebagian besar ulama kita diartikan sebagai “*adanya Allah*”.

Kemudian al-Qusairī berkata bahwa suatu kaum berkata, itu adalah sifat tambahan atau dzat yang tidak boleh dibayangkan atau dipertanyakan bentuknya. Akan tetapi cukup mengetahui sebagai

⁶² al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qurān*, jilid 13, 819.

maksudnya saja, Tuhan menyambut siapa yang Dia dikhususkan memulyakan-Nya. Namun yang benar adalah maksud wajah Nya yaitu wujud-Nya dan dzat-Nya. Dikatakan *hādza wajhul amri, wajhu ṣawāb, wa ‘ainus shawāb*.⁶³

2. Penafsiran Tentang al-Yad

Adapun terkait dengan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* yang membahas tentang *al-Yad* terdapat di beberapa tempat dalam al-Qur’an. Diantaranya yaitu pada surat al-Faṭḥ ayat 10, surat ‘Āli Imrān ayat 73, surat al-Mulk Ayat 1, surat Ṣād ayat 75, surat Yāsīn ayat 3 dan surat Ḥadīd ayat 29. Peneliti hanya menemukan beberapa penafsiran Imam al-Qurṭhubi yang dibahas dari segi kemutasyabihatannya. Diantaranya yaitu Surat al-Faṭḥ ayat 10, surat Ṣād ayat 75 dan surat al-Ḥadīd ayat 29.

a) Surat al-Faṭḥ ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُوتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar. (al-Faṭḥ [48]:10).

Imam al-Qurṭubī menjelaskan Firman Allah *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* (*tangan*

Allah di atas tangan mereka) menurut satu pendapat maksudnya yaitu tangan Allah berada diatas tangan mereka dalam hal memberikan pahala,

⁶³ al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qurān*, jilid 17, 542-543.

menepati janji, memberikan petunjuk dan melakukan ketaatan. Dalam hal pemaknaan *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* Imam al-Qurṭubī juga menghadirkan pendapat dari dua ulama. Diantaranya yaitu al-Kalbi yang mengatakan bahwa maksud dari tangan Allah di atas tangan manusia yaitu nikmat yang tercurah kepada mereka karena bai'at yang telah mereka lakukan. Kemudian al-Kaisan mengatakan bahwa maksud dari tangan pada ayat tersebut yaitu kekuatan Allah dan bantuan-Nya berda di atas kekuatan dan bantuan mereka.⁶⁴

b) Surat *Ṣād* ayat 75

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۖ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Artinya: Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?. (*Ṣād* [38]:75)

Imam al-Qurṭubī menjelaskan Lafadz *al-Yad* (tangan) disini bermakna

hādza. Menurut Imam Mujāhid lafadz *al-Yad* pada ayat ini berfungsi sebagai penekanan dan silah, kiasannya yaitu kalimat *lammā khalaqtu anā* (ketika mencipta, saya). Hal ini juga sama seperti firman Allah *wa yabqō wajhu rabbika* (dan tetap kekal, wajah dzat Tuhanmu) yakni *yabqā rabbuka* (tetap kekal Tuhanmu).

Ada yang mengatakan penyerupaan dengan tangan pada penciptaan Allah yaitu bahwa *al-Yad* bukan bermakna nikmat, kekuatan dan *Quadrat*. Seperti halnya *al-Wajh*, *al-Yad* merupakan sifat diantara sifat-sifat Allah.

⁶⁴ al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*, jilid 16, 694-695.

Ada yang mengatakan juga *al-Yad* bermakna *qudrat*. Ada yang mengatakan juga لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (kapada yang telah kuciptakan dengan kedua tanganku), bermakna kepada yang telah aku ciptakan dengan tanpa perantara.⁶⁵

c) Surat *al-Ḥadīd* ayat 29

لَعَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَمْدُرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: (Allah menganugerahkan itu) agar Ahlulkitab (yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad) mengetahui bahwa mereka sedikit pun tidak akan mendapat karunia Allah dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah. Dia menganugerahkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Pemilik karunia yang agung.(*al-Ḥadīd* [57]:29).

Imam al-Qurṭubī menjelaskan Firman Allah وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ (Dan bahwasannya karunia itu ditangan Allah). Bukan berada ditangan mereka kemudian mereka dengan seenaknya merubah dari kenabian nabi Muhammad dengan apa yang mereka sukai. Pendapat lain mengatakan maksud karunia itu di tangan Allah yaitu karunia itu milik Allah.⁶⁶

3. Penafsiran Tentang *Istawā*

Ayat-ayat yang membahas mengenai *istawā* di dalam al-Quran sebenarnya sangat banyak, sekurang-kurangnya yaitu terdapat pada surat al-Baqarah ayat 29, ar-Ra'du ayat 2, as-Sajadah ayat 4, al-A'rāf ayat 54,

⁶⁵al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*, jilid 15, 527-528.

⁶⁶ al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*, jilid 18, 100.

Yūnus ayat 3 dan Ṭāhā ayat 5. Pada tafsir al-Qurṭubī dari beberapa ayat di atas di atas peneliti menemukan penjelasan terkait dengan *istawā* memiliki penafsiran yang sama. Namun terdapat satu ayat yaitu surat al-A'raf ayat 54 yang dijelaskan secara terperinci. Adapun penafsirannya sebagai berikut.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ

النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثُهَا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بَأْمَرِهِ بِأَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ

الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,²⁷⁴) kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.²⁷⁵) Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.(al-A'rāf [7]:54)

Imam al-Qurṭubī menjelaskan Firman Allah *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* (*Lalu*

Dia bersemayam di atas arsy). Pada ayat tersebut terdapat permasalahan pada pemaknaan *istawā* (bersemayam). Terdapat beberapa pendapat para ulama yang membahas terkait hal ini, Imam al-Qurthubi telah menjelaskan dalam kitab *al-Asnā fī Syarhi Asmā'illāh al-Husnā wa Sifatuhū*. Dalam kitab tersebut Imam al-Qurṭubī menjelaskan sebanyak empat belas pendapat, dimana mayoritas ulama dulu dan sekarang berpendapat bahwa Allah itu harus disucikan dari sifat yang memiliki arah dan menempati ruangan. Dan sudah semestinya Allah dijauhkan dari sifat

berada pada arah tertentu dan tidak berada di atas. Karena jika Allah berada pada arah tertentu, berarti Allah itu ada pada suatu ruangan atau menempati ruangan, sehingga dia bergerak atau diam di ruangan tersebut atau berpindah tempat. Demikian adalah pendapat dari ulama kalam.

Menurut ulama *salāf* terkait dengan pemaknaan *istawā* mereka cenderung tidak menafikan arah dan tidak memberikan komentar terkait hal tersebut. Mereka menetapkan bahwa Allah menempati ruangan sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran dan informasi yang telah diberikan oleh para rasul. Tidak ada satupun dari kaum *salāfunaṣṣālih* yang mengingkari bahwa Allah bersemayam di atas arsy secara hakiki. Akan tetapi yang dimaksud bersemayam disini tidak ada yang mengetahui bagaimana Allah bersemayam, karena bersemayamnya Allah tidak dalam bentuk yang sebenarnya seperti gambaran dan imajinasi manusia. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Imam Mālik: Bersemayamnya Allah itu adalah suatu hal yang diketahui, akan tetapi bagaimana ia bersemayam tidak kita ketahui, sedangkan mempertanyakan bagaimana Allah bersemayam adalah perbuatan *bid'ah*.

Imam al-Qurṭubī menjelaskan terdapat pemaknaan *istawā* dari beberapa pandangan ulama yang lain. Seperti menurut bahasa arab kata *al-istiwā'* (bersemayam) artinya adalah tinggi tetap dan kokoh. Menurut al-Jauhar kata *al-istiwā'* dalam kalimat *istawā 'alā Zohri dabtifi* artinya menetap. Sedangkan kalimat *istawa ila assamāk* artinya menuju atau mengarah. Jadi *al-istiwā'* artinya menguasai dan dan tanpak. Kemudian

pada sebuah riwayat juga dijelaskan bawa Abū Umar bin Addul Barr menceritakan dari Abu Ubaidah tentang firman Allah: *Arrahmānu alāl ‘arsyistawā* (yaitu Tuhan yang maha pemurah yang bersemayam diatas arsy, yang dimaksud dengan *istawā* disini adalah naik. Imam al-Qurṭubī berkata bahwa yang dimaksud dengan naik dan tingginya Allah yaitu sebuah ungkapan yang menunjukkan tinggi dan luhurnya keagungan, Sifat dan kekuasaan-Nya. Tidak ada satupun yang dapat menandingi keluhuran-Nya. Hanya Allah yang memiliki ketinggian secara mutlak.⁶⁷

4. Penafsiran Tentang *al-Janbu*

Pada term ini peneliti hanya menemukan penafsiran al-Qurṭubī pada surat az-Zumar ayat 56.

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يُحْسِرُنِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ

Artinya: (Maksudnya,) supaya (tidak) ada orang yang berkata, “Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah dan sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). (az-Zumar [39]:56)

Imam al-Qurṭubī menjelaskan عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ (atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah), menurut al-Ḥasān maksudnya yaitu dalam menaati Allah, kemudian menurut adh-Dhahhak maksudnya yaitu dalam mengingat Allah atau bisa juga diartikan al-Qur’an dan mengamalkan isinya. Abu Ubaidah mengatakan فِي جَنْبِ اللَّهِ (dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah) maksudnya yaitu dalam mendapatkan pahala dari Allah. Sedangkan al-Farrā’ mengatakan *al-Janbu*

⁶⁷ al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qurān*, jilid 7, 523-524.

maksudnya yaitu *al-Qurbu* (kedekatan) dan *al-Jiwar* (keadaan berdampingan). Hal ini sama dengan ucapan “*Fulan hidup di al-Janbi Fulan*” maksudnya yaitu hidup berdampingan dengannya. Makna senada *waṣṣōhibi bil janbi* “teman sejawat”. Yakni atas kelalaianku untuk mendapatkan kebersamaan-Nya dan kedekatan-Nya di surga.

Kemudian az-Zujāj mengatakan maksud dari *عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ* yaitu kelalaianku untuk berada di jalan yang diserukan Allah kepadaku untuk berada didalamnya. Orang-orang menyebut sebab dan jalan menuju sesuatu dengan *al-Janbu*. Ada yang berkata *tajarra'tu fī janbika ghāshāhā*, bermakna saya meminum seteguk demi seteguk demi kamu sebab kamu dan demi kereleaan kamu.

Pendapat lain juga ada yang mengatakan *فِي جَنْبِ اللَّهِ* (dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah) maksudnya yaitu pada sisi yang melahirkan keridhaan Allah dan pahalanya. Orang-orang arab menyebut *al-Jānib* (sisi) dengan *al-Janbu*. Kemudian seorang penyair mengatakan: “*Disumpah kemampuan keduanya untuk hati tersebut, Orang-orang di satu sisi (janbun) dan pemimpin (janbu) yang lain*”. Ibnu Arafah berkata “*yakni aku meninggalkan sebagian perintah Allah. Dikatakan ma'a fa'altu biżalika fī janbika hājatī* (saya tidak pernah melakukan hal demikian pada kewajiban hidupku. Kusayyir berkata “*hendaklah kamu takutkan Allah pada kewajiban (janbi) orang bercinta, hatinya hati*

pencari hendaklah kamu memutuskan. Demikian juga yang dikatakan Mujahid, yakni aku telah menyia-nyiakan perintah Allah.⁶⁸

5. Penafsiran Tentang *al-Nafs*

Pada term ini peneliti hanya menemukan penafsiran al-Qurṭubī pada surat ‘Ali Imrān ayat 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ
إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali) dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali. (Āli ‘Imrān [3]:28).

Imam al-Qurṭubī menjelaskan Firman Allah **وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ**

الْمَصِيرُ (Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah lah kembali (mu) Menurut az-Zujāj kata **نَفْسَهُ** pada

ayat ini adalah benar-benar dzat Allah. Maksudnya Allah memperingatkan manusia terhadap dzat-Nya. Makna ini sama seperti yang terdapat pada

ayat **تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ** (Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau).

Maknanya yaitu Allah mengetahui apa yang dimiliki manusia dan hakikat manusia itu sendiri. Sedangkan manusia tidak mengetahui apa yang dimiliki-Nya dan apa hakikat-Nya.

Ulama lain juga berpendapat bahwa kata **نَفْسَهُ** pada ayat ini artinya yaitu azab dan hukuman-Nya. Seperti pada ayat *was'alil qaryah* “dan

⁶⁸ Syekh Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*, jilid 15, 641-643.

tanyalah penduduk negeri” sedangkan makna dari firman-Nya **تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ** “Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau”. Maknanya “Engkau mengetahui hak-hal ghaib pada diriku dan aku tidak mengetahui hal-hal ghaibMu.”⁶⁹

B. Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Pada Sifat Allah Dalam Tafsir al-Mishbāh

1. Penafsiran Tentang *al-Wajh*

Dalam tafsir al-Mishbāh peneliti menemukan dari beberapa ayat di atas tidak semuanya mencantumkan pembahasan dari kemutasyabihatannya, hanya terdapat di tiga tempat yaitu surat al-An’ām ayat 52, al-Qaṣaṣ ayat 88, ar-Rahmān ayat 27, ar-Rum ayat 38. Dari keempat ayat tersebut ditafsirkan dengan penafsiran yang sama. Dan pada surat al-Qaṣaṣ ayat 88 Quraish Shihab menjelaskan secara detail.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: tidak ada Tuhan yang (berhak disembah) melainkan dia, tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah, baginyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan. (al-Qaṣaṣ [28]:88)

Quraish Shihab menjelaskna *wajh* pada ayat diatas digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menghadapi Anda atau berkaitan dengan Anda. Wajah sesuatu yaitu yang nampak darinya. Wajah manusia yaitu separuh bagian depan dari kepalanya. Kata wajah biasanya digunakan

⁶⁹ al-Qurṭubī, *Tafsir al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qurān*, jilid 4, 159.

dalam arti totalitas sesuatu atau dzat-Nya. Ini karena dengan melihat wajah walau seluruh badan tertutup, dengan mudah bisa mengenal siapa dia. Sebaliknya walau badan terbuka akan tetapi wajahnya tertutup maka akan kesulitan mengetahui identitas yang bersangkutan.

Kemudian dijelaskan Menurut Ṭabāṭa'i terdapat dua kemungkinan makna terkait hal tersebut. *Pertama* diartikan sebagai sesuatu yang menghadapi Anda. Dalam hal wajah Allah yaitu merupakan sifat-sifat yang terpuji seperti sifat hidup, *qudrat*, pendengaran, penglihatan, dan juga sifat-sifat fi'il (perbuatan) seperti penciptaan, penganugerahan rezeki, penganugerahan hidup dan mati, pencurahan rahmat, pemberian pengampunan dan lain-lain. Demikian juga bukti-bukti yang menunjuk diri-Nya. *Kedua*, wajah di sisi diartikan sebagai *dzat Allah*.

Jika kata wajah dipahami sebagaimana pengertian pertama firman Allah **كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ** (tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya), berarti segala sesuatu lenyap dan binasa pada dzat-Nya. Tidak memiliki hakikat kecuali yang berada di sisi Allah. Adapun yang tidak dinisbatkan kepada-Nya, maka itu tidak lain yaitu *wahm* yang lahir dari seseorang, yang muncul dari khayalan seperti berhala-berhala. Ia tidak mempunyai substansi kecuali batu, kayu dan baja.

Apabila kata wajah diartikan *dzat Allah*, maka yang dimaksud dengan penggalan ayat ini bahwa segala sesuatu selain Allah itu bersifat mungkin yakni bisa wujud bisa tidak wujud. Kalau dia wujud, maka wujudnya disebabkan Allah. Dengan demikian yang mungkin pada hakikatnya

adalah sesuatu yang halik atau tiada. Yang tidak disentuh oleh keadaan hanya *dzat* Allah.⁷⁰

2. Penafsiran Tentang *al-Yad*

Pada term ini penulis hanya menemukan penafsiran Quraish Shihab hanya pada pada 3 tempat, yaitu surat *Ṣād* ayat 75, surat *Mulk* ayat 1 dan surat *Yāsīn* ayat 71.

a) Surat *Ṣād* ayat 75

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۖ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Artinya: Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?. (*Ṣād* [38]:75) Quraish Shihab menjelaskan kalimat *خَلَقْتُ بِإَيْدِي* (Ku ciptakan

dengan kedua tangan-Ku) diperbincangkan maknanya oleh para ulama.

Ada yang mengambil jalan pintas, lantas berkata bahwa ada sifat khusus yang disandang Allah dengan nama itu sambil menegaskan bahwa Allah mahasuci dari segala sifat kebendaan atau jasmani dan serupa dengan makhluk. Ada juga yang memahami kata *tangan* dalam arti *kekuasaan*, dan penggunaan bentuk dual sekedar untuk menginformasikan betapa besar kekuasaan Allah. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *kedua tangan* yaitu *anugrah duniawi dan ukhrawi* yang dilimpahkan oleh Allah kepada manusia atau sebagai isyarat tentang kejadian manusia yanki debu,

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 427-429.

tanah dan ruh ilahi. Pendapat yang lebih memuaskan yaitu memahami kata tersebut sebagai isyarat tentang betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan di sisi Allah. Dari sini pula sehingga yat ini tidak menggunakan bentuk tunggal untuk kata tangan akan tetapi bentuk dual yakni **يَدَيَّ** (*kedua tangan Ku*).⁷¹

b) Surat al-Mulk ayat 1

- Ayat dan terjemah

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Mulk [67]:1)

Quraish Shihab menjelaskan Lafadz **بِيَدِهِ** terambil dari kata **يَد**

yang berarti *tangan* yang apabila dinisbatkan kepada Allah maka bermakna kekuasaan atau nikmat. Kata ini digunakan di sini untuk

menggambarkan cakupan kuasa-Nya terhadap sesuatu sekaligus pengendalian-Nya atas segala sesuatu. Karena tangan dalam

penggunaan manusia digunakan untuk mengelola dan dan

mengendalikan sesuatuyang di genggam. Allah yang di tangan-Nya

kekuasaan, mengandung juga makna bahwa Dialah yang

menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan

Dia pula pencabut-Nya.⁷²

c) Surat Yāsīn ayat 71

⁷¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid 12, 419.

⁷² Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid 14. 342.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Artinya: Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? (Yāsīn [36];71).

Quraish Shihab menjelaskan Kata أَيْدِيْ adalah bentuk jamak dari

kata يَدٌ secara umum biasa diartikan sebagai tangan. Secara majazi

berarti *kekuasaan atau nikmat*. Ayat di atas bermaksud

menggambarkan betapa penciptaan binatang ternak merupakan

nikmat yang besar dan bukti kekuasaan Allah. Ayat diatas

menggarisbawahi tiga jenis binatang yaitu unta, sapi dan kambing,

karena ketika itu ketiga binatang tersebut merupakan lumbung

kekayaan dan kesejahteraan mereka. Unta menjadi alat transportasi

sekaligus sumber rezeki dan makanan mereka. Kekayaan dan harta

benda yang termahal adalah unta, khususnya sedang hamil.⁷³

3. Penafsiran Tentang *Istawā*

Banyak sekali penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat yang

menjelaskan tentang *istawā* rata-rata penafsirannya meiliki penafsiran

yang sama. Peneliti menemukan penafsiran pada surat *al-A'raf* ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ النَّبْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَبِثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِ ۗ إِلَٰهِ الْخَلْقِ وَالْأَمْرِ تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ

⁷³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid 11, 574.

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. (al-A'rāf [7]:54)

Quraish Shihab menjelaskan terkait dengan firman Allah **ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ**

الْعَرْشِ menjadi pembahasan diantara kalangan para ulama. Ulama abad I-III enggan menafsirkan lafadz tersebut, mereka berpendapat bahwa hanya Allah lah yang mengetahui atas arti lafadz tersebut. Menurut imam Mālik kata *istawā* dikenal oleh bahasa, kaifiyat atau caranya tidak diketahui, mempercayainya yaitu wajib dan menakannnya merupakan hal yang bid'ah. Lain halnya dengan ulama abad ke III, dimana mereka berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna *istawā* dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* yang diartikan dengan makna yakni *berkuasa*. Dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah dalam mengatur dan mngendalikan alam semesta, akan tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.⁷⁴

4. Penafsiran Tentang *al-Janbu*

Pada term ini peneliti menemukan penafsiran Quraish Shihāb dalam surat az-Zumar ayat 56.

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يُحْسِرُنِي عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لِمَنِ السُّحْرَيْنِ

⁷⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid 5, 119.

Artinya: (Maksudnya,) supaya (tidak) ada orang yang berkata, “Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah dan sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). (Az-Zumar [39]:56)

Quraish Shihab mengatakan yang dimaksud dengan **جُنِبَ** pada pada awalnya bermakna sisi kiri atau kanan badan. Makna ini kemudian menjadi arah. Yang dimaksud dengan kata **جُنِبَ** Allah adalah apa yang harus dirujuk oleh manusia kepada Allah dalam interaksinya yang dirangkul oleh ketaatan dan pengabdian kepada Allah semata. Dengan demikian kalimat di atas mengandung makna mengabaikan ketaatan Allah.⁷⁵

5. Penafsiran Tentang *al-Nafs*

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ
إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ إِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali. (Āli ‘Imrān [3]:28).

Quraish Shihab mengatakan Ayat ini menjelaskan tentang orang yang beriman yang menjadikan orang kafir sebagai wali maupun orang-orang kafir yang mengancam orang-orang beriman dan juga orang-orang yang bertaqiyah bukan pada tempatnya atau siapapun yang berani melanggar perintah Allah maka Allah akan memperingatkan dengan diri-Nya, yakni siksanya.⁷⁶

⁷⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid 12, 528.

⁷⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid 2, 65.

C. Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Pada Sifat Allah Dalam Tafsir al-Qurṭubī Dan al-Mishbāh

Salah satu ayat yang termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Quran yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Dimana ketika ayat-ayat tersebut diartikan secara dzohir maka akan memunculkan kesan bahwa Allah memiliki keserupaan serta kesamaan dengan makhluk, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sifat Allah yang maha suci dari segala kekurangan serta suci dari keserupaan dengan makhluk.

Menurut para ulama jika terdapat redaksi dalam al-Quran atau hadis yang memberikan kesan seolah-olah Allah menyerupai makhluknya maka terdapat dua metode yang harus ditempuh, pertama *tafwīd* kedua *takwīl*. Dalam menggunakan metode ini harus berpegang pada prinsip *tanzih* (mensucikan Allah dari segala keserupaan).⁷⁷ Sebagaimana firman Allah

dalam al-Quran surat as-Syurā ayat 11 berikut:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْرُوْكُمْ فِيْهِ
لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَّهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Ayat diatas menegaskan kesucian Allah yang bersifat mutlak dari menyerupai apapun, sehingga ayat-ayat dan hadis-hadis lain yang *mutasyābihāt* dan mengesankan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya

⁷⁷ Moh Nurhuda, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam al-Quran (Studi Komparatif Atas Makna Istawā Dalam Kitab al-Mishāh Karya Quraish Shihāb Dan Kitab al-Azhar Karya AbdulMalik Abdul Karim Amrullah)", (Skripsi, UIN KHAS JEMBER, 2022), 65.

harus dikembalikan maksudnya terhadap ayat ini karna ayat ini kedudukannya muhkamat.⁷⁸

Pertama metode *tafwīd*, metode ini mayoritas bersal dari ulama *salāf*. Mereka mengimani sifat-sifat mutasyabihat dan menyerahkan makna serta pengertiannya kepada Allah. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebgaimana yang telah diterangkan dalam al-Quran serta menyerahkan urusan mengenai hakikatnya kepada Allah sendiri.⁷⁹

Kedua metode *takwīl*, metode ini banyak digunakan oleh ulama *khalāf*. Mereka menetapkan bahwa lafadz-lafazd yang menurut lahiriyahnya mustahil bagi Allah dengan pengertian yang layak bagi Allah.⁸⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dari penafsiran kedua mufasir ditemukan:

a. Perbandingan Penafsiran Tentang *al-Wajh*

Imam al-Qurṭubī ketika menafsirkan ayat *mutasyābihāt* yang berkaitan dengan term *al-Wajh* terdapat di tiga tempat, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 115, surat al-Qaṣāṣ ayat 88 dan surat ar-Rahmān ayat 27. Pada Surat al-Baqarah ayat 115 pada kalimat **فَنَّمَّ وَجْهَ اللَّهِ** Imam al-Qurṭubī banyak memaparkan pendapat terkait makna *al-Wajh* dalam pandangan para ulama, diantaranya al-Huḏaḡ memaknai lafadz *al-Wajh* dengan *wujud Allah*, Ibnu Farrāk berpendapat *al-Wajh* adalah *dzat* dan *wujud*

⁷⁸ Abdullah Harari, *al-Muālaqat al-Sunniyah fi Kasyif Dalalat Ahmad bin Taimiyah*, (Beirut: Dar al-Masyari', 2007), 122.

⁷⁹ Nuryulianti, "Ayat *Mutasyābihāt*", 5-6.

⁸⁰ Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*, 403.

Allah, Ibnu Aṭiyah dengan *wujud Allah*, menurut satu pendapat (tidak disebutkan nama) makna *al-Wajh* adalah *arah* yang kepadanya kita diperintahkan untuk menghadapnya daan Allah pun meridhainya, ada pula pendapat lain (tidak disebutkan nama) makna *al-Wajh* dengan *keridhaan Allah*, kemudian menurut Kalbi, al-Kutabi dan mu'tāzilah lafadz *al-Wajh* merupakan *ṣilah* yang mana maksud dari lafadz *al-Wajh* itu adalah *disanalah terdapat Allah*

Pada surat al-Qaṣāṣ ayat 88 dalam kalimat **كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ** Imam al-Qurṭubī juga memaknai lafadz *wajh* juga mengutip pendapat dari para ulama, menurut mujahid *illā wajhahū* maksudnya adalah *selain Dia*, aṣ-Ṣadiq maksudnya adalah agamanya. Abū Aliyah dan Sufyān memaknai dengan *sesuatu yang dikehendaki Allah*, selain itu Riwayat hadis dari Muhammad bin Yazid bahwa *al-Wajh* dimaknai dengan *kedudukan Allah*.

Ayat **وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ** dalam surat ar-Rahmān ayat 27 Imam al-Qurṭubī memaknai lafadz *al-Wajh* pada ayat ini dengan *dzat Allah* sebagaimana pendapat Ibnu Farrā dan Abū Ma'ālī, selain itu dikutip juga pendapat dari al-Quraisī makna *wajh* adalah *wujud Allah*. Selain itu Abū Ma'ālī memaknai dengan *adanya Allah*.

Pada penafsiran Quraish Shihab terkait dengan term *al-Wajh* peneliti menemukan empat surat yang dibahas dalam segi kemutasyabihatannya yaitu surat al-An'ām ayat 52, al-Qaṣāṣ ayat 88, ar-Rahmān ayat 27, ar-Rūm ayat 38. Keempat surat tersebut memiliki penafsiran yang sama. Peneliti mengambil satu sampel penafsiran yaitu

surat al-Qaṣāṣ ayat 88. Pada ayat ini Quraish Shihab memaknai lafadz *al-Wajh* dengan dzat Allah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan Imam al-Qurṭubī dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihat* yang berkaitan dengan term *al-Wajh* menggunakan metode *takwīl*. Dalam hal pemaknaan Surat al-Qaṣāṣ keduanya memiliki pemaknaan yang berbeda, al-Qurṭubī *mentakwīl dengan selain dia, agamanya, sesuatu yang dikehendaki Allah dan kedudukan Allah*, sedangkan Quraish Shihab *mentakwīl dengan dzat Allah* Pada Surat ar-Rahmān ayat 27 keduanya memiliki pemaknaan yang sama keduanya *mentakwīl dengan dzat Allah*.

b. Perbandingan Penafsiran Tentang *al-Yad*

Pada perenafsiran terkait term *al-Yad* Imam al-Qurṭubī membahas dalam segi *kemutasyābihātannya* dalam tiga tempat yaitu Surat al-Faṭḥ ayat 10, surat Ṣād ayat 75 dan surat al-Ḥadīd ayat 29. Dalam surat *al-Faṭḥ* ayat 10 seperti biasa Imam al-Qurṭubī ayat dengan mengutip pendapat para ulama, diantaranya menurut al-Kalbi maksud lafadz *yad* pada kalimat *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِ* yaitu *nikmat Allah*, kemudian menurut al-Kaisan yang dimaksud *yad* adalah *kekuatan atau bantuan Allah*. Pada surat ayat *Ṣād* menafsirkan Imam al-Qurṭubī mengatakan terdapat perbedaan pemaknaan term *al-Yad* disini Sebagian mengatakan *ditakwīl dengan qudrat*, Sebagian lain tidak bisa karena merupakan sifat-sifat Allah. Ada yang mengatakan *limā khalaqtu biyadiyya* bermakna

kepada yang telah aku ciptakan dengan tanpa perantara. Setelah itu pada surat al-Ḥadīd ayat 29 pada kalimat *وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ* Imam al-Qurṭubī menjelaskan maksud lafadz *biyadih* adalah *milik Allah*.

Sedangkan penafsiran Quraish Shihab terhadap term *al-Yad* yang dibahas dari segi kemutasyabihatannya terdapat pada 3 tempat. Yaitu surat Ṣād ayat 75, surat Mulk ayat 1 dan surat Yāsīn ayat 71. Pada surat Ṣād ayat 75 pada menjelaskan lafadz *خَلَقْتُ بِيَدَيَّ* (*Ku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Ayat disini menggunakan bentuk dual yakni biyadiyya* (kedua tangan Ku), menurut pendapat yang lebih memuaskan kata tersebut dipahami sebagai isyarat tentang betapa mendapat manusia penanganan khusus dan penghormatan di sisi Allah. Kemudian pada surat Mulk ayat 1 lafadz *بِيَدِهِ* yang dimaksud *yad* disini adalah *nikmat Allah dan kekuasaan Allah*. Setelah itu pada surat Yāsīn ayat 71 pada lafadz *أَيْدِي* maksud dari *yad* disini yaitu *kekuasaan atau nikmat*.

Disimpulkan bahwa kedua mufasir dalam term *al-Yad* ini menggunakan metode *takwīl*. Dalam hal pemaknaan surat Ṣād ayat 75 keduanya berbeda al-Qurṭubī mentakwīl dengan *kepada yang telah aku ciptakan dengan tanpa perantara* sedangkan Quraish Shihab mentakwīl dengan *isyarat tentang betapa mendapat manusia penanganan khusus dan penghormatan di sisi Allah*.

c. Perbandingan Penafsiran Tentang *Istawā*

Mengenai penafsiran tentang *istawā* terdapat banyak sekali ayat-ayat yang dibahas oleh Imam al-Qurṭubī dari sisi

kemutasyābihātannya, rata-rata dari semua penafsiran dijelaskan dengan penjelasan yang sama. Surat al-A'rāf ayat 54 termasuk salah satu yang dijelaskan al-Qurṭubī dengan penjelasan yang rinci. Pada penafsirannya dijelaskan makna *istawā* Ulama salāf dengan metode *tafwīd*. menurut al-Jauhar diartikan sebagai menguasai an tanpa pak, dalam sebuah hadis dari Abū Umar bin Abdul Barr *istawā* dimaknai dengan *naik*. Menurut Imam al-Qurṭubī sendiri naik dan tingginya Allah yaitu sebuah ungkapan yang menunjukkan tinggi dan luhurnya keagungan, sifat dan kekuasaan Allah.

Sedangkan penafsiran Quraish Shihab mengenai penafsiran *istawā* juga banyak dijelaskan di banyak tempat dengan penjelasan yang sama. Namun terdapat satu ayat yaitu surat al-A'rāf ayat 54 yang dijadikan sempel oleh peneliti. Pada penjelasan surat al-A'rāf ayat 54 terkait dengan pemaknaan *istawā* Quraish Shihab menghadirkan dua

sudut pandang yang berbeda. Ulama abad I-III menyikapi pemaknaan *istawā* dengan menggunakan metode *tafwīd* Berbeda dengan ulama sesudah abad ke III dalam memaknai *istawā* yang cenderung menggunakan metode *takwīl* dengan memakani *istawā* dengan makna *berkuasa*. Namun jika dilihat dari penafsirannya beliau lebih mengikuti pendapat ulama sesudah abad ke III.

Berdasarkan Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Quraish Shihab dalam menafsirkan *istawā* menggunakan metode *takwīl* . dalam hal pemaknaan keduanya sama yaitu *mentakwīl* dengan *kekuasaan*.

d. *Perbandingan Penafsiran Tentang al-Janbu*

Mengenai penafsiran tentang *janbun* Imam al-Qurṭubī ditemukan penafsirannya dalam surat Az-Zumar ayat 56. Imam al-Qurṭubī banyak mengutip pendapat para ulama lain terkait hal ini, diantaranya yaitu menurut al-Ḥasān maksud *al-Janbu* yaitu menaati Allah, menurut aḍ-Ḍahhak *janbun* dimaknai dengan mengingat atau juga bisa diartikan al-Quran dan mengamalkan isinya, menurut Abū ‘Ubaidah diartikan dengan mmendapat pahala Allah, menurut al-Farrā’ *al-Janbu* adalah *al-Qurbu* (*kedekatan*) dan *al-Jiwar* (*keadaan berdampingan*). Menurut az-Zujāj diartikan sebagai jalan yg diserukan kepada Allah, kemudian menurut suatu pendapat (tidak disebutkan nama) maksud dari *al-Janbu* adalah sisi yang melahirkan keridhaan Allah. Menurut Ibnu Arafah dan Mujahid *al-Janbu* adalah *perintah Allah*.

Sedangkan dalam penafasiran Quraish Shihab terkait term *al-Janbu* peneliti juga menemukan penjelasan pada surat az-Zumar ayat 56. makna kata *al-Janbu* mulanya yaitu *sisi kiri atau kanan*, kemudian makna tersebut berubah menjadi *arah*, dengan demikian maksud dari kata *al-Janbu* adalah *ketaatan terhadap Allah*.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihat* term ini keduanya menggunakan metode *takwīl*. Dalam hal pemaknaan terdapat kesamaan salah satu pendapat imam al-Qurṭubī menguti pendapat al-Hasan bahwa makna *al-Janbu* adalah *menaati Allah*. Quraish

Shihab juga demikian bahwa *takwīl al-Janbu* adalah *ketaan terhadap Allah*.

e. *Perbandingan Penafsiran Tentang al-Nafs*

Mengenai penafsiran tentang *nafs*, Imam al-Qurṭubī membahasnya dalam surat ‘Āli Imrān ayat 28. Pada kutipan **وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ** Terdapat beberpa *takwīl* dalam pemaknaan lafadz *nafs*, Imam al-Qurṭubī mengutip pendapat az-Zujāj bahwa *al-Nafs* adalah *dzat Allah*, kemudian pendapat lain (tidak disebut nama) makna *al-Nafs* adalah *adzab dan hukuman Allah*.

Quraish Shihab juga membahas term *al-Nafs* pada surat surat Ali Imran ayat 28. Menurutnya *al-Nafs* ditakwīl secara *majazi* dengan makna *siksa*.

Pada term ini kedua mufasir dalam menggunakan metode *takwīl* dalam memaknai term *al-Nafs*. Dalam hal pemaknaan keduanya memiliki kesamaan. Imam al-Qurṭubī mengutip suatu pendapat bahwa *al-Nafs* adalah *adzab dan hukuman Allah*. Quraish Shihab juga demikian bahwa makna *al-Nafs* adalah *siksa*.

Berdasarkan perbandingan kedua mufasir diatas sehingga peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Imam al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* mengikuti pendapat ulama *khalāf*, yakni menggunakan metode *takwīl* begitupun juga dengan Quraish Shihab dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* juga demikian mengikuti pendapat ulama *khalāf* yaitu

menggunakan metode *takwīl*. keduanya dalam memaknai ayat-ayat *mutasyābihāt* dimaknai tidak secara literal dan berusaha mensucikan Allah dari tempat, arah dan anggota tubuh seperti mahluknya. Hal ini mengingatkan bahwa sesungguhnya Allah berbeda dengan makhluknya. Sebagaimana penjelasan surat as-Syurā ayat 11.

2. Dalam hal pemaknaan terdapat perbedaan bentuk *takwīl* antara Imam al-Qurṭubī dan Quraish Shihab, yaitu dalam pemaknaan term *al-Wajh* surat al-Qasas ayat 88 Imam al-Qurṭubī memaknai *dengan selain dia, agamanya, sesuatu yang dikehendaki Allah dan kedudukan Allah*. Sedangkan Quraish Shihab memaknai *dengan dzat Allah*. Kemudian pada term *al-Yad* pada surat *Ṣād* ayat 75 Imam al-Qurṭubī memaknai *dengan kepada yang telah aku ciptakan dengan tanpa perantara* sedangkan Quraish Shihab memaknai *dengan isyarat tentang betapa mendapat manusia penanganan khusus dan penghormatan di sisi Allah*.

3. Kemudian Pada Penafsiran Imam al-Qurṭubī ketika *mentakwīl* sebuah ayat banyak memaparkan pendapat dari para ulama seperti penafsirannya dalam term *al-Wajh* dan *istawā*, dan *al-Janbu*. Sedangkan Quraish Shihab lebih sedikit mengutip pendapat para ulama.
4. Pada penafsiran Imam al-Qurṭubī lebih banyak *mentakwīl* dengan bentuk kata, sedangkan Quraish Shihab tidak banyak *mentakwīl* dengan bentuk kata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan telaah data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik ialah sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyābihat* pada sifat Allah dalam tafsir *al-Mishbāh* ditemukan bahwa 1) pada term *al-Wajh* pada surat al-Baqarah ayat 115 *ditakwīl* dengan *wujud Allah, dzat Allah, arah yang hanya kepada-Nya diperintahkan menghadap keridhaan Allah*. Pada surat al-Qaṣāṣ *ditakwīl* dengan *selain Allah, agama-Nya, sesuatu yang dikehendaki Allah, kedudukan Allah*. Pada surat ar-Rahmān ayat 27 *ditakwīl* dengan *wajah Allah, wujud Allah*. 2) Pada term *al-yad* pada surat Ṣād ayat 75 *ditakwīl* dengan *kepada yang aku ciptakan dengan tanpa perantara*. Pada surat al-Ḥadīd *ditakwil* dengan *Milik Allah*. 3) Pada term *istawā* pada surat al-A'rāf ayat 54 *ditakwīl* dengan *kekuasaan Allah*. 4) Pada term *al-Janbu* pada surat az-Zumar ayat 56 *ditakwīl* dengan *ketaatan, mengingat, al-Quran dan mengamalkan isinya, al-Qurbu dan al-Jiwar, jalan yang diserukan kepada Allah, sisi yang melahirkan keridhaan Allah, perintah Allah*. 5) Pada term *al-Nafs* pada surat Alī 'Imrān ayat 28 *ditakwīl* dengan *dzat Allah, azab atau hukuman Allah*.

2. Dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyābihat* pada sifat Allah dalam tafsir al-Mishbāh ditemukan bahwa 1) Pada term *al-Wajh* pada surat al-Qaṣāṣ ayat 88, al-An'ām ayat 52, ar-Rahmān ayat 27 dan ar-Rūm ayat 38 ditakwīl dengan *dzat Allah*. 2) Pada term *al-Yad* pada surat Sād ayat 75 ditakwīl dengan *isyarat bahawa manusia mendapat penanganan khusus dan penghormatan di sisi Allah*. Pada surat al-Mulk ayat 1 ia ditakwīl dengan *nikmat Allah, kekuasaan Allah*. Pada surat Yāsīn ayat 71 ditakwīl dengan *kekuasaan dan nikmat Allah*. 3) Pada term *istawā* ditakwīl dengan *kekuasaan Allah*. 4) Pada term *al-janbu* pada surat az-Zumar ayat 56 ditakwīl dengan *ketaatan terhadap Allah*. 5) Pada term *al-Nafs* pada surat Alī 'Imrān ayat 28 ditakwīl dengan *siksa Allah*.

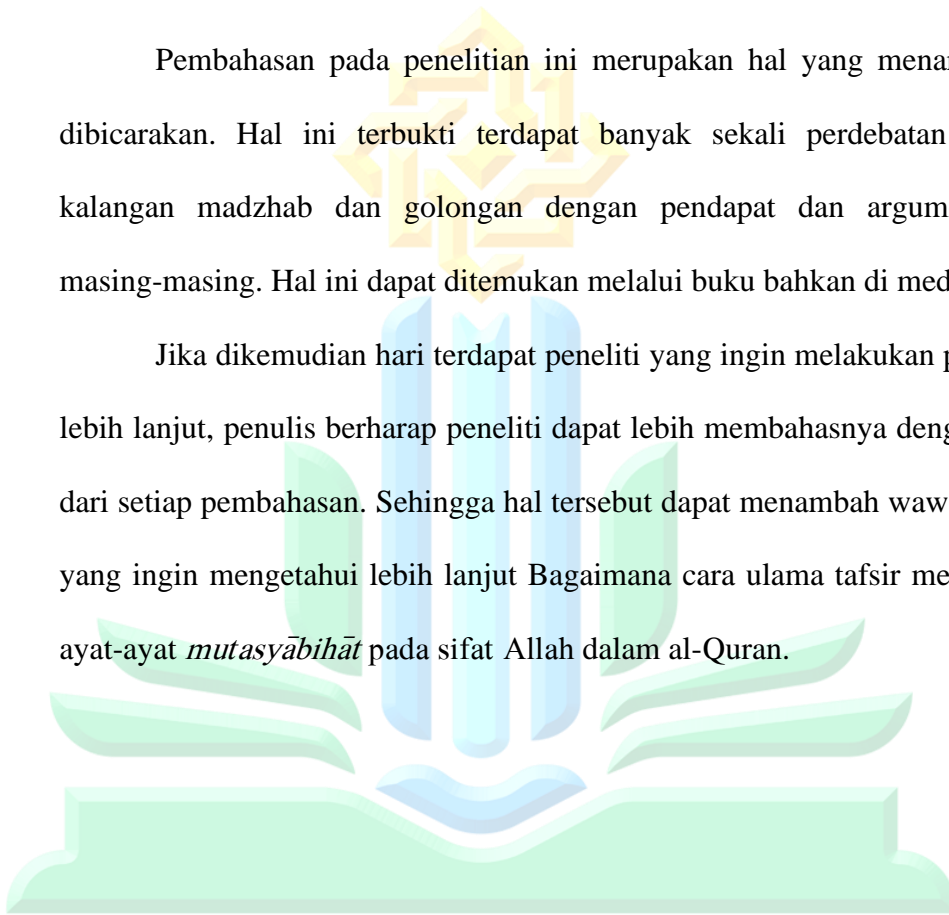
3. Perbandingan penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab yaitu kedua mufasir dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* lebih mengikuti pendapat ulama *khalāf* yaitu dengan menggunakan metode *takwīl*.

Yang menjadi berbeda dari keduanya yaitu dalam hal pemaknaan dimana terkadang dalam menafsirkan suatu term memiliki bentuk *takwīl* yang berbeda. Kemudian juga penafsiran Imam al-Qurṭubī lebih banyak mengutip pendapat ulama. Sedangkan Quraish Shihab tidak banyak mengutip pendapat para ulama. Kemudian dalam hal pemaknaan Imam al-Qurṭubī lebih banyak mentakwīl dengan dengan bentuk kata sedangkan Quraish Shihab lebih sedikit.

B. Saran-saran

Pembahasan pada penelitian ini merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini terbukti terdapat banyak sekali perdebatan diantara kalangan madzhab dan golongan dengan pendapat dan argumentasinya masing-masing. Hal ini dapat ditemukan melalui buku bahkan di media sosial.

Jika dikemudian hari terdapat peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, penulis berharap peneliti dapat lebih membahasnya dengan detail dari setiap pembahasan. Sehingga hal tersebut dapat menambah wawasan bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut Bagaimana cara ulama tafsir menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* pada sifat Allah dalam al-Quran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Said, Hasani. *Diskursus Munasabah al-Mishbāh: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- al-Qaṭṭān, Mannā. *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Terjemahan oleh Muzakir AS. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*. Terjemahan oleh Rudi Rosyadi dan Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- ash-Shālīh, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*. Jakarta: Pustaka Raya, 2007.
- as-Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī Ulūmi al-Qurān*. Terjemahan oleh Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Baidan, Naṣruddin. *Metode Penafsiran al-Quran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Elisa, Rohma Nafi. “Penafsiran Muqāṭil Bin Sulaimān Terhadap Ayat-Ayat Mutasyābihāt”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Farōqi, A. “Analisis Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.
- Fikri, Tamamul. “Kontruksi Ayat-Ayat Mutasyābihāt al-Faḥ (Studi Analisis Kitab Durrah at-Tanzīl wa Ghurroh at-Ta'wīl)”. Master Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Firdaus, Atiqoh. “Ṭayyib Dan Khabīṭ Dalam al-Quran”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018.
- Firmanulloh, Ahmad Badrudin. “Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dan Implikasinya (Studi Komparasi Tafsir az-Zamakhshārī, ar-Rāzī dan Ibnu Taimiyah)”. Master Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018.
- Ghufron, Mohammad a.t, *Ulumul Quran Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hafidzah, Rumni, dkk. “Pemahaman Imam al-Qurṭubī Terhadap Konsep Riddah Dalam al-Quran Dan Relevansinya Dengan Indonesia”, *Jurnal Istinarah*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2021): 9. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/3322>
- Harari, Abdullah. *al-Mualaqat al-Sunniyah fi Kasyif Dalalat Ahmad bin Taimiyah*. Beirut: Dar al-Masyari', 2007.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ismail, Muhammad. “al-Qurṭubī Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān”. *Jurnal Pappasang*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2020): 21-68. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/download/68/35>
- Kultsum, Umi. “Penafsiran Muqāṭil Bin Sulaimān Terhadap Ayat-Ayat Tajsīm”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.

- Mufasiroh. "Studi Komparasi Tafsir Terhadap Ayat Jilbab". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Muhibudin. "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Dan al-Quran". Jurnal, (2020): 3-7. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/download/553/334>
- Munadi, Muhammad Khoirul. "Studi Komparatif Penafsiran as-Sa'di dan Ibnu Āsyūr Tentang Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam al-Quran". Skripsi, UIN Sulatan Syarif Kasim Riau, 2017.
- Nur Afifah, Isnaini, dkk. "Konsep Belajar Dalam Al-Quran Surat al-‘Alāq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Mishbāh). Jurnal Alfanur, Vol. 1, No. 1, (IAIN Purwokerto): 1-5. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99719475141541982>
- Nuryulianti, Dila. "Ayat Mutasyābihāt Menurut Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Dalam Kitab al-Manār (Analisis Ayat Sifat dan Huruf Al-Muqattā'ah)". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2019.
- Rironga, Hasban Ardiansyah. "Pemikiran Ibnu Kašīr Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyābihāt". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.
- Sah Putra, Roni. "Makna Bulugh al-Nikah Perspektif Tafsir Bercorak Hukum (Studi Muqaranah Tafsir Jami' al-Ahkām al-Qurṭubī dan Tafsir al-Munīr Wahbah az- Zuhaili). Skripsi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Saifuddin Naufal, Muhammad. "Studi Pemikiran Al-Qurṭubī Terhadap AL-ITSM". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Samsurrohman. Pengantar ilmu Tafsir. Jakarta: Cahaya prima Sentosa. 2014.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Al-Mizan, 1992.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhah, Barokatus. "Waktu Dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)". Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Turmudzi, Muhammad. "Studi Ulūmul Qurān: Memahami Kaidah Muḥkam-Mutasyābih Dalam al-Quran". Jurnal al-Wajid, Vol. 2, No. 2, (Desember 2021):
- Usman. *Ulūmul Qurān*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbāh". Jurnal, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014): 114-120. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343/392>

Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran al-Quran”. Jurnal Tahdzib Akhlak. Vol. 1, No. 5, (2020): 4. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/826>

Zainal, Ahmad, dkk. “Epistemologi Tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qurān Karya al-Qurṭubī”. Jurnal KALAM, Vol.1. No. 2, (31 Desember 2017): 489-499. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Abidin%2C+Ahmad+Zainal>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan disini:

Nama : LAILATUL MAULIDIA

NIM : U20181007

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahawa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, mak saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan siapapun

Jember, 12 Desember 2022

Saya yang menyatakan



LAILATUL MAULIDIA

U20181007

BIODATA PENULIS



Nama : Lailatul Maulidia
NIM : U20181007
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 29 Juni 1999
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dsn. Tamansari Tengah, Desa Tamansari, Kec.
Wonorejo, Pasuruan

Riwayat Pendidikan : - SDN Tamansari

- MTs. Nurul Qodim

- MAN 2 Pasuruan

- UIN KHAS JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER